

**TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA  
(Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu  
Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**FAJRIYATUL BAYATI**  
**NIMD20161035**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MARET 2021**

**TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA**  
**(Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu**  
**Kabupaten Jember)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember**  
**Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh**  
**Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**  
**Fakultas Dakwah**  
**Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam**  
**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh:**

**FAJRIYATUL BAYATI**

**NIM: D20161035**

**Disetujui Pembimbing**



**Muhibbin, M. Si**  
**NIP. 197111102000031018**

**TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA  
(STUDI KASUS TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI DESA  
AMBULU KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 09 Maret 2021

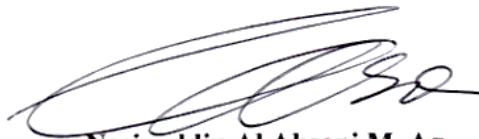
**Tim Penguji**

**Ketua**



Mochammad Dawud, M. Sos.  
NIP. 197907212014111002

**Sekretaris**



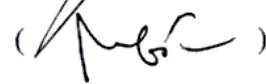
Nasiruddin Al Ahsani, M. Ag.  
NIP. 199002262019031004

**Anggota**

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag,



2. Muhibbin, S. Ag, M. Si..



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.,  
NIP. 197406062000031003

## ABSTRAK

**Fajriyatul Bayati, 2021:** *Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*

Tingkepan merupakan sebuah tradisi tujuh bulanan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Di dalamnya, terdapat berbagai ritual adat yang berisi permohonan kepada Sang Pencipta agar Ibu dan janin yang sedang dikandungnya mendapatkan keberkahan. Tingkepan sesungguhnya telah mengalami akulturasi budaya agama Hindu ke agama Islam, sehingga ritual yang dilaksanakan tetap sesuai dengan kaidah Islam. Namun, sayangnya Tradisi Tingkepan ini mulai bergeser dan mengalami keterkikisan adat. Beberapa ritual ada yang diganti atau bahkan tidak lagi dilakukan. Tidak hanya itu, masyarakat etnis Jawa sendiri juga mulai meninggalkan tradisi ini. Salah satunya adalah masyarakat Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Oleh karena itu, keterkikisan Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa perlu mendapatkan perhatian lebih.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti ingin mencari jawaban dari fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini: (1) Apa saja faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. (2) Siapa yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. (3) Nilai apa yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika tradisi itu hilang di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di Masyarakat Desa Ambulu. Apakah sebenarnya faktor yang melatarbelakangi terjadinya keterkikisan budaya pada Tradisi Tingkepan ini di Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Meski sesungguhnya desa ini merupakan salah satu Desa yang mayoritas penduduknya beretnis Jawa dalam lingkup kota Pandhalungan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Ambulu yang berpengalaman, dan memiliki pengetahuan mengenai tradisi tingkepan Jawa, dan pernah menyaksikan tradisi tingkepan secara langsung, yakni Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat umum. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) faktor yang melatarbelakangi terkikisnya Tradisi Tingkepan beragam, dari masalah biaya, sumber daya alam, kemajuan teknologi, kurangnya sosialisai dari orang tua sampai pada munculnya aliran keagamaan baru. (2) Faktor yang paling dominan dalam terkikisnya tradisi Tingkepan di desa Ambulu Kecamatan Ambulu ini yaitu adanya kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat di daerah ini. (3) Kemajuan teknologi selain berdampak negatif terhadap budaya sekitar, juga berdampak positif bagi masyarakat desa Ambulu. Karena masyarakat dapat menjalin hubungan lebih erat dengan kerabat, teman bahkan tetangga yang mana sebelumnya terdapat jarak, ruang, dan waktu yang membatasi.

Kata kunci: Tingkepan, Terkikisnya Tradisi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Definisi Istilah.....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>22</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	22
B. Kajian Teori .....	26
1. Etnografi Komunikasi .....	26
2. Teori Akulturasi Budaya.....	28

3. Konsep Modernisasi.....	29
4. Teori Dominasi Sosial.....	29
5. Tinjauan Tentang Nilai .....	30
6. Etnografi Komunikasi .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	43
E. Tehnik Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap – Tahap Penelitian .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
C. Pembahasan.....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran – Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Matriks Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
8. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Originalitas Penelitian.....	25
Tabel 4.1	Sarana Perekonomian desa Ambulu .....	54
Tabel 4.2	Sarana Pendidikan.....	57
Tabel 4.3	Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Ambulu .....	59
Tabel 4.4	10 negara berteknologi paling maju 2020.....	92





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Indonesia melalui kontak dagang dan berlangsung mulai abad ke-7 sampai dengan abad ke-14. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara seperti perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, serta budaya. Agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Agama dan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia mempengaruhi kebudayaan asli Indonesia, sehingga menimbulkan akulturasi. Akulturasi tersebut menimbulkan corak baru kebudayaan Indonesia. Akulturasi dapat dilihat dari berbagai bidang seperti seni bangunan, sastra, seni rupa, seni musik, dan sistem pemerintahan.<sup>1</sup> Akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk pelestarian budaya, hal tersebut dibenarkan asal tidak bertentangan dengan syariat Agama.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak sekali kebudayaan dan suku bangsa, setiap suku – suku mempunyai budaya dan keunikannya masing – masing. Kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa yang perlu dipelihara agar dapat memperkaya dan mewarnai kebudayaan Nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber paling potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa.

Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 32

---

<sup>1</sup> Septiana purwaningrum, Habib Ismail, "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA: STUDI FOLKLORISTRADISI TELONAN DAN TINGKEPAN DI KEDIRI JAWA TIMUR, dalam Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, no Volume 4, Nomor 1, Juni 2019, hal 2

bagian penjelasan yang berbunyi: “ kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai upaya budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya ,dan persatuan dan tidak menolak bahah dari kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, sesrta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”<sup>2</sup>.

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh informan (da’i) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (mad’u) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan.

Dari aspek bahasa, kata "dakwah" berasal dari bahasa arab الدعوة yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.<sup>3</sup> Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil’alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: Da’i (subyek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), wasilah (media), dan mad’u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Dalam Islam posisi dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan

---

<sup>2</sup> Sekretariat Negara RI, Undang – undang No. 5 pasal 32 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan

<sup>3</sup> Ahidul Asror, Paradigma Dakwah : Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, (Yogyakarta :LKIS, 2008),2

kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan pandangan umat tentang berbagai macam nilai kehidupan.

Dalam pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat diterima dengan baik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu, yang kemudian dilanjutkan oleh walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan cara yang baik serta memperhatikan situasi dan kondisi masyarakatnya. Para walisongo melakukan dakwah dengan jalan damai yakni dengan menyisipkan ajaran agama pada tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>5</sup> Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat Jawa, yang erat kaitannya dengan tradisi dan budayanya.

Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai banyak sekali budaya, mulai dari budaya yang dilakukan secara turun temurun, maupun budaya yang terbentuk dari masyarakat saat ini. Sebagian besar suku Jawa

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), 33

<sup>5</sup> Koencjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1985), 27

sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, suku Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawan (sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam abangan).

Tradisi merupakan peninggalan turun temurun yang dibawa para leluhur, dan dilaksanakan hingga saat ini. Umumnya dalam sebuah acara tradisi terdapat simbol - simbol yang dilaksanakan. Simbol tersebut dapat berupa kata – kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam kultur bersangkutan. Simbol – simbol tersebut dapat berupa sebuah upacara tradisi, seperti dalam upacara Tingkepan terdapat siraman, belah kelapa, rujakan, jenangan, pembacaan surat – surat dsb. Namun simbol – simbol tersebut juga dapat berkembang, sementara simbol – simbol yang lain atau yang lama bisa menghilang. Simbol – simbol yang baru dari suatu kelompok atau kultur dapat juga ditiru oleh kelompok kultur yang lain.

Asal mula tradisi Tingkepan ini konon sudah dilakukan sejak zaman Kerajaan Kediri pada masa diperintah Raja Jayabaya. Dikutip dari sebuah jurnal karya Iswah Adriana berjudul Neloni, Mitoni, atau Tingkepan, waktu itu ada pasangan suami istri. Sang istri bernama Niken Satingkeb dan Suami

bernama Sadiyo. Dari pasangan itu, lahirlah sembilan orang anak. Tapi semua anak mereka tak berumur panjang.

Oleh karena itu pasangan suami istri itu mengadu kepada raja atas cobaan yang dialami. Sang raja kemudian memberi petunjuk kepada Satingkeb dimana Ia harus mandi dengan air suci pada Hari Rabu dan Sabtu dengan gayung tempurung disertai doa. Setelah mandi, Ia kemudian mengenakan kain yang bersih. Kemudian dijatuhkannya dua butir kelapa gading melalui jarak perut dan pakaian. Kemudian ketika sudah hamil, ia melilitkan daun tebu wulung pada perutnya dan kemudian daun itu dipotong dengan keris. Segala petuah itu harus dijalankan dengan teratur dan cermat. Sejak saat itulah masyarakat Jawa mulai menjalankan tradisi Tingkepan secara turun temurun<sup>6</sup>

Tradisi Tingkepan sebenarnya berangkat dari memahami hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, yang menjelaskan tentang proses berkembangnya janin dalam rahim. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwasanya saat janin atau usia kandungan mencapai 120 hari (empat bulan) maka saat itu ditiupkanlah ruh dan ditetapkan empat perkara yaitu, umur, jodoh, rezeki dan nasib. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ

<sup>6</sup> Muhammad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama, dalam Jurnal Penelitian, no Volume 11, Nomor 1, Juni 2017, hal 124

لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

*Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". [Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim]*

Tradisi Tingkepan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sepenuhnya dengan melaksanakan segala ketentuan – ketentuan yang telah digariskan dalam tradisi Tingkepan. Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember seperti juga di tempat lain, pada prinsipnya Tingkepan masih menggunakan upacara – upacara tradisi seperti zaman dahulu, namun dewasa ini, tradisi tersebut sudah mulai terkikis.

Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat

masyarakat Desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Demikian juga masyarakat di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah dalam wilayah Jawa Timur, yang memiliki dan melaksanakan tradisi Tingkepan.

Menurut ilmu sosial dan budaya, Tingkepan dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut, dan hingga saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa dan daerah lainnya. Upacara Tingkepan atau Upacara Mitoni adalah upacara adat masyarakat Jawa yang berhubungan dengan kehamilan seorang perempuan yang memiliki tujuan memohon kepada Sang Pencipta untuk memberi rahmat kepada Sang Ibu dan anaknya agar mendapat kehidupan yang baik, penuh keselamatan, dan sehat selalu. Kata "Mitoni" berasal dari kata "Pitu" dari bahasa Jawa yang memiliki arti "tujuh".<sup>7</sup> Selain itu dalam memilih hari dengan tanggalan jawa, Orang Jawa menggabungkan minggu pasaran dengan lima waktu seperti (Legi,

---

<sup>7</sup> Clifford geertz, *The Religion Of Java*. ( London: Phoenix Edition, 1960), 41

Paing, Pon, Wage, Kliwon) dengan digabungkan dengan hari – hari pada umumnya (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu).<sup>8</sup>

Semua tata cara dalam Upacara Tingkepan mempunyai makna yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi ibu yang sedang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Hal ini juga merupakan salah satu karakteristik kebudayaan Jawa, yaitu adanya kepercayaan atas surat nasib (takdir Tuhan, kodrat alam) dan ramalan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa,<sup>9</sup> sehingga dalam upacara Tingkepan juga terdapat beberapa ritual yang mana hal tersebut berkaitan dengan takdir dan kodrat alam. Upacara Tingkepan terdiri dari beberapa tahap seperti:

1. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atasnya, kuning di bawahnya. Ini harus disajikan dalam keranjang daun pisang yang disatukan.
2. Nasi dicampur dengan kelapa parut dan ayam isi utuh. Ini dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad dan untuk keselamatan bagi bayi yang akan lahir.
3. Tujuh piramida kecil nasi putih yang melambangkan tujuh bulan kehamilan, tetapi seringkali maksud atau niat lainnya ditambahkan, seperti untuk menghormati tujuh hari dalam seminggu, tujuh lapis surga, dan sejenisnya.
4. Delapan bola nasi berbentuk kepalan tangan untuk melambangkan delapan (atau sembilan) wali pembawa Islam ke Indonesia dan khususnya untuk

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *The Religion Of Java*. (London: Phoenix Edition, 1960), 39

<sup>9</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 131



menghormati Sunan Kalidjaga, yang paling terkenal dan para wali yang paling berkuasa, sebagai pendiri wayang kulit, selamatan, dan agama abangan pada umumnya.

5. Piramida beras besar, disebut piramida “kuat” karena terbuat dari ketan yang lengket, yang tujuannya agar anak kuat dan untuk menghormati danyang (Roh Halus) Desa.
6. Beberapa tanaman pangan yang tumbuh di bawah tanah (seperti singkong) dan beberapa tumbuh menggantung di atas (seperti buah-buahan), yang pertama melambangkan bumi dan yang terakhir langit, yang masing-masing dianggap memiliki tujuh tingkatan.
7. Tiga macam bubur beras: putih polos, merah (dibuat dengan menambahkan gula), dan kombinasi keduanya: putih di bagian luar dan merah di tengah, dianggap sangat manjur untuk mencegah masuknya roh berbahaya dalam bentuk apa pun.
8. Rujak legi, campuran dari beberapa buah-buahan yang diberi kuah pedas manis. Ini yang terpenting sejauh menyangkut tingkepan, dan yang paling khas, sebagian besar sesaji lainnya muncul di selamatan lain, tetapi rujak hanya muncul di sini. Dikatakan bahwa jika rujak terasa “panas” atau “pedas” bagi calon ibu, ia akan memiliki seorang anak perempuan, tetapi jika rasanya rata ia akan memiliki seorang anak laki-laki.<sup>10</sup>

Ini hanya beberapa dari unsur utama tingkepan dan maknanya.

Beberapa yang lain ada pula yang menyebutkan unsur yang ada dalam tradisi

---

<sup>10</sup> Clifford geertz, *The Religion Of Java*. (London: Phoenix Edition, 1960), 40

Tingkepan seperti, Sungkeman, Siraman, Sesuci, Pecah Pamor, Brojolan, Sigaran, Nyampingan, Luwaran dan Simparan, Wiyosan, Kudangan, Kembangan dan Unjukan, Kukuban, Rencakan, Rujakan dan Dhawetan dan lain lain.<sup>11</sup>

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yakni *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang – lambang, tanda – tanda, atau tingkah laku.<sup>12</sup> Kata Islam dalam buku Al – Ta'rifat karya al – Jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rosulullah SAW.<sup>13</sup> Jika digabungkan definisi dari komunikasi dan Islam maka Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip – prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Al- Quran dan As-Sunnah ditemukasn bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rosulnya.<sup>14</sup> Seperti yang kita tahu dan telah disebutkan diatas bahwasanya dalam tradisi tingkepan terdapat ritual – ritual adat yang di laksanakan, yang mana dalam ritual – ritual tersebut mempunyai makna mendalam akan harapan – harapan

<sup>11</sup>Lie Rubensto, "Upacara Adat Tingkepan", Kompasiana, diakses dari <https://www.kompasiana.com/lie68536/5ba2645212ae945a56770642/upacara-adat-tingkepan>, pada tanggal 23 september 2020 pukul 12.30

<sup>12</sup> Harjani Hefni, *komunikasi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 2

<sup>13</sup> Ibid., 7.

<sup>14</sup> Ibid., 14.

keluarga dan masyarakat agar ibu dan calon bayi bisa diberikan keselamatan dan keberkahan. Hal inilah yang dihadirkan oleh para pendahulu kita, menjadikan sebuah ritual – ritual menjadi sebuah komunikasi Islam antara diri sendiri, dengan sang pencipta seperti yang telah disebutkan.

Dahulu di masyarakat Desa Ambulu setiap ada ibu yang mengandung dengan usia kandungan tujuh bulan. Selalu menagadakan tradisi Tingkepan. Serangkaian prosesi acara tersebut tidak hanya memberikan suatu keindahan tersendiri dalam pelaksanaan ritual Tingkepan, akan tetapi juga mengandung makna yang terpendam di dalamnya bagi kehidupan dan keselamatan bagi ibu dan bayi untuk kedepannya.

Tingkepan pada dahulunya dilakukan pada malam hari atau siang hari tergantung dengan pelaksanaan doa dan selamatn diadakan. Pelaksanaan Tingkepan ini dipimpin oleh tokoh masyarakat yang berpengalaman dengan menggunakan bahasa jawa kuno. Dengan beberapa prosesi yang dilakukan. Umumnya saat prosesi ini dilakukan kepada sang ibu dan calon bayi, di saksikan oleh beberapa masyarakat dan semua sanak saudara. Selain itu sebelum pelaksanaan upacaranya dilakukan tokoh masyarakat tersebut menyampaikan apa saja makna dari setiap tahap yang akan dilakukan satu persatu, selain itu pelaksanaan upacara seperti siraman, pecah kelapa gading, dan lain lain disaksikan oleh warga sekaligus sanak – saudara yang hadir, dalam prosesi siraman seluruh sanak saudara dari pihak perempuan maupun pihak laki – laki harus ikut menyirami yang bersangkutan.

Keberadaan budaya tradisional ini diharapkan tidak mengalami pergeseran, dikarenakan kebudayaan ini berpangkal sebagai pelestarian amanat dari para leluhur maupun nenek moyang dan sebagai pengukuhan nilai – nilai budaya yang berlaku turun temurun secara simbolik. Namun pada kenyataannya, banyak sekali kebudayaan yang mengalami pergeseran makna kesakralanya, dikarenakan pelestarian kebudayaan tersebut hanya semata meneruskan tradisi.

Terdapat beberapa jenis peristiwa – peristiwa perubahan kebudayaan, salah satunya yaitu *Cultural Survival*. *Cultural survival* adalah suatu konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata – mata hanya diatas landasan adat – istiadat semata – mata. Istilah ini ada sangkut pautnya dengan *cultural lag*, salah satu teori yang menyebutkan tentang ketertinggalan budaya. Dimana *cultural lag* mengandung pengertian adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang. Jadi, pengertian *lag* dapat dipergunakan paling sedikit dalam dua arti. Yaitu:

1. Suatu jangka waktu antara terjadinya penemuan baru dan diterimanya penemuan baru tadi
2. Adanya perubahan dalam pikiran manusia dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran modern.

Terjadinya *cultural lag* ialah karena adanya hasil ciptaan baru yang membutuhkan aturan – aturan serta pengertian yang baru yang berlawanan

dengan hukum – hukum serta cara – cara bertindak yang lama. Tetapi ada pula kelompok yang memiliki sifat keterbukaan, yang mengharapkan timbulnya perubahan dan menerimanya dengan mudah tanpa mengalami *cultural lag*, itulah yang dinamakan *cultural survival*<sup>15</sup>.

Seiring berkembangnya zaman, lambat laun tradisi Tingkepan ini mulai terkikis bahkan hampir menghilang di tengah tengah masyarakat Jawa itu sendiri. Dimana yang dahulunya sebuah tradisi Tingkepan ini dilakukan dengan berbagai upacara adatnya, maka saat ini telah berganti dengan selamatan biasa atau selamatan pada umunya.

Kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat Desa. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perubahan sosial menimbulkan dua kemungkinan yaitu perubahan kearah yang baik (progress) maupun kearah kemunduran (regress).

Kemajuan zaman atau era modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif. Ada kalanya kemajuan zaman justru memberikan dampak negatif. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman. Seperti pada masyarakat di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu yang saat ini mulai meninggalkan tradisi Tingkepan dengan upacara upacaranya. Lahirnya generasi baru juga dirasa sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi pergeseran tradisi Tingkepan tersebut.

---

<sup>15</sup> Setia Gumilar, *Teori – teori Kebudayaan dari teori hingga Aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 164

Dewasa ini meskipun masih ada yang melakukan tradisi Tingkepan tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu dahulu dengan sekarang. Kelengkapan upacara adat dan persiapannya, Saat ini tidak lagi sama seperti dahulu. Hilangnya beberapa upacara dalam tradisi Tingkepan, sampai perubahan yang signifikan terhadap tradisi itu sendiri.

Penyelenggaraan tradisi Tingkepan pada awalnya memiliki banyak sekali upacara – upacara yang digelar. Seperti adanya upacara siraman, pecah telur, sungkeman, kelengkapan ubo rampe, seperti ambengan, kupatan, dawetan, jenangan, polo pendem, dsb, namun saat ini beberapa upacara mulai terkikis sedikit demi sedikit, hanya menyisakan beberapa saja.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tradisi Tingkepan yang berada di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, mengapa tradisi Tingkepan mengalami ketirkikisan budaya, padahal sesungguhnya jawa merupakan salah satu wilayah di Jember yang masyarakatnya Asli Jawa, selain itu tradisi tingkepan mempunyai ritual adat yang telah mengalami akulturasi budaya, sehingga menjadi ladang mengembangkan komunikasi Islam dalam masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang juga menjadi pertimbangan untuk meneliti tradisi Tingkepan untuk berkontribusi terhadap pengembangan komunikasi Islam. Selanjutnya Faktor apa sesungguhnya yang sebenarnya melatarbelakangi terkikisnya budaya disini. Yang mana budaya merupakan sarana untuk mempererat hubungan masyarakat satu sama lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
2. Apa Faktor yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
3. Nilai apa yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika tradisi itu hilang di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui, mengapa, tradisi Tingkepan ini, yang dari dulu sudah ada, dan berkembang lebih Islami karna adanya Akulturasi budaya oleh wali songo, mulai terkikis. Dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui sebenarnya apakah yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui Nilai apakah untuk selanjutnya, yang akan dapat mempererat hubungan masyarakat, ketika tradisi itu hilang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah sehingga mampu memberi informasi mengenai terkikisnya tradisi Tingkepan di tengah masyarakat Jawa itu sendiri.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peneliti**

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga, terutama untuk pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku kuliah, khususnya untuk ilmu Dakwah. Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai tanda untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAIN Jember.

###### **b. Bagi pembaca dan Masyarakat luas**

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai media sosial dan pengaruhnya.



### c. Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi keputakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literasi penelitian tiindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa seiring dengan terus berkembangnya zaman.

## E. Definisi Istilah

### 1. Definisi Terkikis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Terkikis yaitu, **terkikis** /*ter•ki•kis*/ *v* sudah dikikis; tersapu; lenyap: *segala peristiwa itu sudah hampir terkikis dr ingatannya.*<sup>16</sup>

### 2. Definisi Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>17</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>18</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau

<sup>16</sup> <https://typoonline.com/kbbi/terkikis>, diakses tanggal (29 juli 2020). Pukul 12.35

<sup>17</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985). 4

<sup>18</sup> Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993). 459

dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>19</sup> Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:<sup>20</sup>

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas),
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities)
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

### 3. Definisi Tingkepan

Upacara Tingkepan adalah salah satu tradisi selamat dalam masyarakat Jawa, disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Seperti namanya, *tingkepan* / *mitoni* dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Tingkepan hanya dilakukan bila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu (kehamilan pertama kali), si ayah, atau keduanya.

Upacara tingkepan bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman disertai doa. Tujuannya untuk memohon kepada Tuhan yang

<sup>19</sup> Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 69

<sup>20</sup> Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997). 1

maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Tradisi Mitoni atau Tingkepan yang sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi yang berasal dari agama Hindu, yaitu dalam Kitab Hindu UpaDesa. Di dalam kitab, disebutkan bahwa Telonan, Mitoni, dan Tingkepan dilakukan untuk memohon keselamatan anak yang ada di dalam rahim (kandungan). Acara ini sering juga dikenal dengan Garba Wedana (garba berarti perut, wedana berarti sedang mengandung).

Telonan disebut juga pengambeian, yaitu upacara pemanggilan atman (urip) atau ruh kehidupan. Mitoni untuk melakukan ritual sambutan, yaitu penyambutan atau peneguhan letak atman (urip) atau ruh kehidupan si bayi. Dan yang terbesar tingkepan berupa janganan, yaitu upacara suguhan terhadap “Empat Saudara” yang menyertai kelahiran sang bayi, yaitu: darah, air, barah, dan ari-ari yang oleh orang Jawa disebut kakang kawah adi ariari.

Tingkepan dilakukan guna memanggil semua kekuatan alam yang tidak kelihatan tapi mempunyai hubungan langsung pada kehidupan sang bayi dan juga pada panggilan kepada Empat Saudara yang keluar bersama saat bayi dilahirkan. Bayi dan kakang kawah ari-ari bersama-sama diupacarakan, diberi pensucian dan suguhan agar sang bayi mendapat keselamatan dan selalu dijaga oleh unsur kekuatan alam. Ari-ari yang keluar bersama bayi dibersihkan dengan air dan dimasukkan ke dalam tempurung kelapa, atau guci. Guci kemudian ditanam di pekarangan, di

kanan pintu apabila bayinya laki-laki, di kiri pintu apabila bayinya perempuan. Kendil atau guci yang berisi ari-ari ditimbun dengan baik, dan pada malam harinya diberi lampu, selama tiga bulan.

Menurut tradisi Jawa, upacara dilaksanakan pada tanggal 7, 17, dan 27 sebelum bulan purnama pada penanggalan Jawa, dilaksanakan di kiri atau kanan rumah menghadap ke arah matahari terbit. Orang yang memandikan si ibu jumlahnya juga ganjil, misalnya 5,7, atau 9 orang. Setelah disiram, pada si ibu dipakaikan kain/*jarik* sampai tujuh kali, yang terakhir/ ketujuh yang dianggap paling pantas dikenakan. Diikuti oleh acara pemotongan tumpeng tujuh yang diawali dengan doa kemudian makan rujak, dan seterusnya.

Hakikat dasar dari semua tradisi Jawa adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kenteraman, namun diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang yang masing-masing mempunyai makna.

#### 4. Definisi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan

Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa.<sup>21</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

**BAB I pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II kajian pustaka**, berisi ulasan tentang kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

**BAB III metode penelitian**, berisi tentang metode yang digunakan peneliti. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data lalu diakhiri dengan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV hasil penelitian**, berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan.

**BAB V kesimpulan dan saran**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan saran dari peneliti.

---

<sup>21</sup> [http://eprints.ums.ac.id/28218/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28218/2/BAB_I.pdf), diakses tanggal (29 juli 2020). 18.32

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengumpulkan data dan pengamatan, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bantuan referensi, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal milik M. Rifa'i, mahasiswa Uneversitas Darussalam Gontor (2017) dengan judul *"Etnografi Komunikasi Ritual Tingkepan Neloni dan Mitoni, Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan"*. Peneliti melihat bagaimana komunikasi ritual Tingkepan, neloni dan mitoni yang terjadi dikalangan masyarakat Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dengan pendekatan etnografi komunikasi, yang difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif, yang mana ritual tradisi tingkepan yang dilaksanakan di Desa tersebut masih terjaga dengan baik. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya fokus terhadap satu tradisi saja yaitu Tingkepan, yang mana pada lokasi yang dipilih peneliti ritual adat pada tradisi Tingkepan sudah mulai mengalami pergeseran.
2. Jurnal milik Inayatul Ulya, mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati (2018) dengan judul *"Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi*

*Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah*" penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan pada tradisi Mitoni, dari hasil analisis makna pendidikan anak dalam kandungan dalam tradisi *Mitoni* bagi perempuan Jawa santri di Pati, Jawa Tengah adalah, *Pertama*, tradisi *mitoni* memberikan dasar pengenalan *tauhid* (keesaan Allah) pada anak dalam kandungan. *Kedua*, spirit menjaga perilaku calon ibu dan calon bapak sejak anak berada dalam kandungan. *Ketiga*, upaya untuk memberikan gizi terbaik saat anak berada dalam kandungan. *Keempat*, memberikan pemahaman kepada generasi penerus untuk melestarikan tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus terhadap pergeseran atau keterkikisan tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

3. Jurnal milik Muhammad Mustaqim, mahasiswa STAIN KUDUS (2017), dengan judul "*Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara budaya dan Agama*" penelitian ini mengkaji tradisi mitoni yang ada di dukuh Kedungbanteng, Kecamatan Karanganyar Demak, yang mana dalam penelitian tersebut menjelaskan terkait tradisi mitoni yang mengalami pergeseran, beberapa ritual adat seperti siraman tetap ada namun jika biasanya mendatangkan tujuh orang makan untuk saat itu hanya mendatangkan satu saja diperbolehkan selain itu di dalamnya juga membahas selamat – selamat kehamilan dari kandungan berumur dua bulan hingga selamat pada bulan kesembilan. Sedangkan penelitian

yang akan dilakukan, selain lokasi yang berbeda yang mana akan berbeda pula latar belakang faktor yang menyebabkan terkikis atau bergesernya suatu budaya. Penelitian yang akan dilakukan yakni hanya berfokus pada tradisi Tingkepan saja.

4. Skripsi milik Siti Khuzaima, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), dengan judul "*Tradisi Tingkepan dengan Pandangan dan Fungsinya bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan*" penelitian ini mengkaji terkait pendapat warga Muhammadiyah dan NU, dimana terdapat perbedaan pendapat di dalamnya yakni, warga Muhammadiyah menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan perkara baru dalam Agama Islam sehingga dikatakan Bid'ah, sedangkan bagi warga NU menganggap bahwasanya tingkepan saat ini sudah berasimilasi dari Hindu ke Islam sehingga dalam prakteknya telah diberikan sentuhan – sentuhan Islami. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti tidak membedakan atau menggolongkan masyarakat Jawa Islam, namun dibedakan dengan studi kasus sebuah daerah atau Desa, yang mana di dalamnya peneliti ingin mengetahui mengapa terjadi keterkikisan budaya dalam tradisi tingkepan di masyarakat Jawa sendiri.



**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	M. Rifa'i, Etnografi Komunikasi Ritual Tingkepan Neloni dan Mitoni, Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif</li> <li>• Objek yang dikaji sama, yakni masyarakat etnis jawa</li> </ul>	Penelitian ini berfokus pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara Tingkepan, neloni dan mitoni.	Penulis berfokus pada acara Tingkepan saja dan ingin mengetahui mengapa terjadi keterkikisan tradisi di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
2.	Inayatul Ulya, Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah, (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif</li> <li>• Penelitian ini mengenai tradisi Tingkepan</li> </ul>	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak dalam kandungan pada tradisi Mitoni	Berfokus terhadap faktor – faktor atau penyebab mengapa tradisi tingkepan mengalami keterkikisan di masyarakat jawa sendiri
3.	Muhammad Mustaqim, Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara budaya dan Agama, (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif</li> <li>• Mengkaji tentang pergeseran tradisi Tingkepan</li> </ul>	Berfokus pada pergeseran tradisi Mitoni namun dengan lokasi yang masih tetap menjaga adanya ritual – ritual tidak sampai hilang sama sekali	Berfokus terhadap pergeseran atau keterkikisan tradisi Tingkepan dengan lokasi penelitian yang mana ritual adatnya banyak sekali yang hilang
4.	Siti Khuzaima, Tradisi Tingkepan dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan</li> </ul>	Berfokus terhadap pendapat	Peneliti mengkaji tentang tradisi

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
	Pandangan dan Fungsinya bagi Warga Muhammadiyah dan NU di Desa Karangrejo Karanggeneng Lamongan, (2015)	<p>an metode pendekatan kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Objek yang dikaji sama yaitu masyarakat muslim dan terkait tingkepan</li> </ul>	terkait Tingkepan antara warga Muhammadiyah dan NU	Tingkepan langsung seluruh muslim tanpa membedakan Ormas

## B. Kajian teori

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti sebagai landasan. Teori-teori yang digunakan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan sesuai pengamatan yang dilakukan. Berikut merupakan teori yang digunakan dalam penelitian "*TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA (Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*

### 1. Teori Kebudayaan

Istilah “Kebudayaan” dan “Culture” . Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi atau “akal”. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut Soekanto mengenai kebudayaan adalah mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh

manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan, dan bertindak. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran kosentris, yaitu:

- a. Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai artifacts, atau benda- benda fisik. Sebagai contoh bangunan- bangunan megah seperti Candi Borobudur, benda- benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, dan lain- lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”.
- b. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistim tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam memperlakukan suatau pekerjaan, dan lain- lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut “sistem sosial”.
- c. Lingkaran yang berikutnya lagi melambangkan kebudayaan sebagai sistim gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawahnya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistim tertentu yang disebut “sistem budaya”.
- d. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai sistim gagasan

yang ideologis. Yaitu gagasan- gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur- unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai- nilai budaya”.

## 2. Teori Akulturasi Budaya

Mengenai akulturasi Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (Acculturation, atau Culture Contact). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur- unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur- unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan- kebudayaan bangsa- bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah- daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat- masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat- pusat kekuatan di berbagai tempat di sana yang menjadi pangkal dari pemerintah- pemerintah jajahan, dan yang berakhir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 mencapai puncak kejayaan

### 3. Konsep Modernisasi

Kuwabara mengenai modernisasi mengatakan bahwa modernisasi terdiri dari enam elemen yaitu:

- a. Demokrasi dalam politik.
- b. Kapitalisme dalam ekonomi.
- c. Pergantian barang buatan tangan dan sistem pabrik pra modern menjadi produksi pabrik disertai dengan pengetahuan, teknologi, dan mekanisasi yang maju.
- d. Pendidikan massa.
- e. Adanya kekuatan militer nasional.
- f. Kebebasan (Liberation).

Modernisasi pada kenyataannya menjadi sinonim dengan westernisasi. Bagi orang Jepang berbicara mengenai Eropa dan Jepang adalah hal yang mengenai negara mereka sendiri dalam hubungannya dengan beberapa negara Barat yang menjadikan negara Barat sebagai model atau acuan pada bagian penting saat modernisasi.

### 4. Teori Dominasi Sosial

Teori dominasi sosial menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok sosial yang luas, selalu terbentuk struktur hirarki dimana terdapat individu dominan yang berada di tingkat hirarki tinggi dan individu subordinat di bagian bawah hirarki. Dalam buku berjudul *Social Dominance Theory and The Dynamics of Intergroup Relation*, dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan membentuk hirarki berdasarkan

kelompok sosial dimana setidaknya terdapat satu kelompok yang menikmati status sosial yang lebih tinggi dan kekuatan yang lebih besar dibanding kelompok lain.

Nilai sosial positif seperti materi, kekuasaan politik, perlindungan, jaminan kesehatan dan pendidikan, dinikmati oleh anggota kelompok sosial dominan, sementara anggota kelompok subordinat menanggung nilai sosial negatif seperti pekerjaan kasar, pemukiman tidak layak, pengangguran, hukuman tak sebanding, dan lainnya.

Teori dominasi sosial dikembangkan untuk memahami bagaimana hirarki berdasarkan kelompok dibentuk dan dipertahankan. Teori ini memiliki pandangan yang lebih umum mengenai proses pembentukan populasi manusia dibanding teori lain yang hanya berfokus pada kapitalisme kerajaan, gender, identitas sosial atau perbedaan individual.

## **5. Tinjauan Tentang Nilai**

### **a. Pengertian nilai**

Nilai adalah anggapan seseorang terhadap sesuatu hal yang berkarakteristik abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan dalam bermasyarakat sehingga erat kaitannya dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia kepada lingkungan sosial di sekitarnya

#### b. Ciri nilai

Karakteristik nilai secara umum. Antara lain;

- 1) Nilai senantiasa disebar luaskan oleh masyarakat, sehingga nilai ini mengindikasikan tidaklah dibawa seseorang sejak lahir
- 2) Nilai dibentuk oleh masyarakat melalui proses belajar untuk menciptakan keteraturan bersama
- 3) Nilai senantiasa memberikan faktor pembentukan kepribadian
- 4) Nilai berkaitan dengan hukum dan sanksi sosial di masyarakat

#### c. Jenis nilai

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Spranger, jenis-jenis nilai berdasarkan pada ciri nilai sosial antara lain;

- 1) Seni : Seni bisa dikatakan sebagai bagian daripada bentuk nilai keindahan, bahan penelaian ini erat hubungan dengan sosiologi sastra, khususnya nilai budaya. Yang mengedepankan tentang hakekat manusia untuk berkarya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.
- 2) Solidaritas: Solidaritas menjadi salah satu elemnt penting untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan solidaritas berfungsi mengatur peranan-peran sosial yang ada di dalam masyarakat. Kaedah mengenai solidaritas ini sulit untyk dibentuk selama ada konflik sosial yang terjadi dalamnya.
- 3) Kuasa: Kuas bagian daripada nilai yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat. Kuasa selalu diberikan kepada seseorang

yang memiliki stratifikasi masyarakat yang lebih tinggi. Kajian mengenai kondisi ini mudah dijumpai pada struktural pemerintahan yang ada di Indonesia. Misalnya saja dalam hal ini seperti Presiden-Bupati-Masyarakat.

- 4) Ekonomi: Pandangan terhadap nilai erat kaitannya dengan ekonomi. Bagian ini menjadi salah satu fungsi manusia untuk melanjutkan hidup dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan, misalnya dalam kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.
- 5) Agama: Nilai agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kestabilan manusia. Agama menjadi bahasan pokok yang sangat sulit diterjemahkan secara kasab mata, akan tetapi secara pasti agama memberikan ruang kepada manusia untuk memikirkan kehidupannya setelah tiada (mati).
- 6) Keilmuan: Pandangan terhadap keilmuan, menjadi salah satu landasan seseorang untuk memberikan penilaian. Oleh karena itulah setiap orang yang hidup di dunia ingin serta merta mendapatkan keilmuan yang tinggi agar setara nantinya dengan status sosial yang disandangnya

## **6. Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara



(Ethnography of speaking), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962.<sup>22</sup> Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communication Research Methods*, menyatakan “Ethnography of Communication (EOC) conceptualizes communication as a continuous flow of information, rather than as segmented exchanges of messages.” Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata. Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual.<sup>23</sup>

Ada empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam

<sup>22</sup> Beki Istiyanto, *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 24

<sup>23</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 182

komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Ruang lingkup etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan Hymes menyangkut beberapa kajian sebagai berikut:

- a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*).
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definitions of speech community*)
- c. Cara – cara berkomunikasi (*means of communicating*)
- d. Komponen – komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*)
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*)
- f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Bekti Istiyanto, *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 26

Dell Hymes membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah:

- a. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
- b. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
- c. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya.
- d. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
- e. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
- f. *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
- g. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.
- h. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.

- i. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas.<sup>25</sup>

Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya. Menyimak hal tersebut, etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu, etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan untuk

- a. Mengungkapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas.
- b. Mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas.
- c. Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya. Untuk kepentingan mengungkap aspek-aspek tersebut, ada tiga pertanyaan yang harus dikemukakan, yaitu pertanyaan tentang norma, pertanyaan tentang bentuk, dan pertanyaan tentang kode-kode budaya. Pertanyaan tentang norma menyangkut pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk

---

<sup>25</sup> Stephen w. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 461

memantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang memengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan bentuk terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut. Pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya.

Hymes mengemukakan bahwa *nested hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

*Nested hierarchy* yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik - praktik komunikatif (*communicative practices*), yang terdiri dari: situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*).<sup>26</sup>

Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun

<sup>26</sup> Bekti Istiyanto, *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 31

lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas - aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana.

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. namun, situasi tutur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tidaklah murni komunikatif; situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah – kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah - kaidah berbicara itu sebagai konteks.

Peristiwa komunikatif (communicative event) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic.<sup>27</sup>

Models yang diakronimkan dalam kata speaking, yang terdiri dari: setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut:

---

<sup>27</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 187

- 1) Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut
- 2) Participants, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya
- 3) Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi
- 4) Act Sequence, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk didalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apayang dikomunikasikan
- 5) Keys, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi
- 6) Instrumentalities, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan
- 7) Norms of Interaction, merupakan norma – norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain

8) Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (communicative act). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminal dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini teori Etnografi komunikasi digunakan untuk masyarakat tuturnya. Selain itu juga untuk membaca dan membantu menjawab atau mengukur mengapa sebuah budaya dalam masyarakat Desa Ambulu ini terkikis, faktor apa yang menyebabkan, apakah dalam masyarakat tuturnya atau yang lainnya. Selain itu benarkah hal tersebut yang menjadi paling dominan dalam terkikisnya tradisi Tingkepan tersebut.

Dimana dalam *Speech situation*. maksudnya peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya. Yaitu untuk membaca faktor penyebab terkikisnya Tingkepan.

---

<sup>28</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 188



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti agar peneliti lebih mudah mencari informasi. Selain itu, metode penelitian juga dapat mendukung peneliti dalam menyusun tulisan hasil penelitian.

Metode yang akan digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks. Selain itu juga untuk bagaimana orang memahami realitas tentang Tingkepan itu sendiri. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif itu bisa menjangkau data – data yang dibutuhkan untuk, misalnya menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dirumuskan, yang ada di dalam fokus penelitian diatas. yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah”.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh peneliti bersifat lebih real karena melalui proses interview kepada objek penelitian secara langsung. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data dari informan yakni Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama itu sendiri. Selain itu

---

<sup>29</sup>Warul Walidin, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Aceh, FTK UIN Ar-Rainry Press, 2015) 75

peneliti juga perlu untuk memahami interaksi social yang ada pada masyarakat tersebut. Karena interaksi social yang kompleks hanya dapat diuraikan dengan wawancara mendalam terhadap interaksi social tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan.<sup>30</sup> Penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Karena dengan ditetapkannya suatu lokasi penelitian, maka objek dan tujuan sudah jelas. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Masyarakat Desa Ambulu merupakan masyarakat jawa, yang dahulunya menggunakan tradisi Tingkepan tersebut. Kegiatan penelitian ini direncanakan sekitar dua bulan. Sejak proposal ini diseminarkan.

Alasan penelitian ini dilakukan di Desa Ambulu, karena peneliti melihat terkikisnya tradisi Tingkepan ini di kalangan masyarakat jawa. Yang mana dahulunya menggunakan tradisi Tingkepan dengan banyak upacara tradisinya, namun sekrang tradisi tersebut sudah berganti dengan selamatan biasa.

Tahapan tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu

1. Tahap pra Lapangan
2. Tahap Pelaksanaan

---

<sup>30</sup> Babun Suharto dkk, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2017), 74.

### 3. Tahap penyusunan Laporan

#### **C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang harus ada dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencari dan memilih sendiri siapa saja yang akan dijadikan informan. Dalam hal ini peneliti menentukan masyarakat Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dimana informan yang dipilih yaitu masyarakat Jawa Desa Ambulu, yang memiliki usia diatas 40 tahun, laki - laki atau perempuan, karena memiliki pengalaman panjang untuk mengalami bagaimana kegiatan kegiatan Tingkepan itu berlangsung dari periode ke periode selanjutnya. Meliputi masyarakat itu sendiri, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan beberapa tambahan informan yang nantinya dibutuhkan untuk melengkapi data data tersebut.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Sebelum pengumpulan data dikumpulkan maka diperlukan teknik pengumpulan data, ada beberapa tehnik yang perlu dilakukan oleh peneliti.

Yaitu :

##### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan memaksimalkan penggunaan indera mata, dan dibantu oleh indera lainnya. Observasi juga disebut sebagai kemampuan seseorang

memgunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.<sup>31</sup>

Karl Weick juga menjelaskan, observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>32</sup>

Melalui observasi peneliti akan melihat secara seksama gejala-gejala sosial yang terjadi. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang valid sesuai keadaan di lapangan.

Untuk melakukan observasi, peneliti akan mengikuti tradisi Tingkepan yang dilaksanakan di Desa tersebut. Agar dapat lebih jelas bagaimana pergeseran yang terjadi dalam tradisi Tingkepan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi antara dua pihak yakni antara peneliti dengan informan yang telah dipilih dalam bentuk tanya jawab. Hasil tanya jawab dari wawancara akan menjadi bahan untuk data penelitian.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti, yaitu mewawancarai subjek penelitian yang tadi telah disebutkan diatas, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat di Desa tersebut. Bagaimana dan mengapa terjadi pergeseran tradisi Tingkepan tersebut.

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*(Surabaya: Airlangga University Press, 2001) 142.

<sup>32</sup>Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017) 144.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data dalam bentuk dokumen seperti surat, catatan, foto, jurnal, dan karya dokumenter lainnya. Dokumen-dokumen tersebut merupakan arsip dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah untuk menunjang bagaimana melihat berbagai data data untuk melengkapi data data tertulis, dengan mengabadikan bagaimana proses Tingkepan di Desa Ambulu dan beberapa wawancara yang dilakukan. Berapa persen dari sekian penduduk Desa Ambulu yang melakukan pergeseran tradisi Tingkepan tersebut. serta buku-buku, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### E. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Antara lain:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya, proses memilih hal-hal yang penting, penyederhanaan, pemberian fokus pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan dapat memberi gambaran yang lebih jelas bagi peneliti sehingga mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* merupakan susunan informasi yang terorganisir dan memungkinkan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan rancangan tersebut, maka peneliti akan lebih mudah memahami dan menentukan langkah kedepannya.

## 3. Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau *Verification* dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan tinjauan ulang pada catatan atau data-data selama di lapangan untuk mendapatkan temuan atau ide baru yang belum ditemukan saat pengamatan di lapangan. Pada kegiatan ini, peneliti harus memikirkan kembali yang melintasi dalam pikiran peneliti saat mencatat atau mengamati di lapangan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang menjelaskan gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih gamblang.<sup>33</sup>

## F. Keabsahan Data

Untuk melaksanakan teknik keabsahan data, diperlukan pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan telah valid atau kredibel. Pada penelitian kali ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

<sup>33</sup> Prof.dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2001) 245.

1. Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Menurut Willian Mersma, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari segala sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

### **G. Tahap – tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan secara sistematis oleh peneliti. Tahap-tahap penelitian ini sangat penting diikuti oleh peneliti untuk menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara pada hasil penelitian.<sup>34</sup>Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Menyusun rencana penelitian
  - b. Memilih Lapangan Penelitian
  - c. Mengurus Perizinan
  - d. Menjajaki dan Menilai Lapangan
  - e. Memilih dan Memanfaatkan Informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

---

<sup>34</sup>Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) 18.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan juga mendatangi informan yang sudah ditentukan sebelumnya.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap inilah, peneliti mulai menyusun laporan secara tertulis hingga berlanjut pada penetapan hasil penelitian

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Analisis data
- d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
- e. Meningkatkan keabsahan
- f. Narasi hasil

IAIN JEMBER



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Desa Ambulu merupakan salah satu Desa dalam lingkup Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Desa Ambulu atau dikenal AMBULU adalah nama yang diambil dari bahasa Madura, dimana pendatang dari luar daerah yang berbondong bondong datang ke Ambulu pada masa penjajahan Belanda sehingga banyak yang mengungsi ke daerah Jember Selatan, untuk mengungsi demi keselamatan keluarga. Salah satu legenda tentang penamaan Ambulu berasal dari kisah orang Madura yang berkunjung ke daerah ini dan dia kelelahan membawa sesuatu, kemudian keluarlah ucapan "ambu gelu", dalam bahasa Madura yang berarti "berhenti dahulu". Dari ucapan tersebut, terbentuklah kata "Ambulu". Sehingga sampai saat ini Desa tersebut dinamai Ambulu, namun untuk mulai kapan desa Ambulu ditempati, baik dari data desa maupun wawancara dengan perangkat desa tidak diketahui kapan desa Ambulu mulai ditempati.

Ambulu merupakan salah satu Desa tua yang berada di Kabupaten Jember, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya bangunan bioskop yang berada di pusat Desa Ambulu yang bernama GNI, namun saat ini bioskop tersebut sudah tidak digunakan lagi, selain itu adanya transportasi seperti Bus dan Angkutan umum kecil (KOL/LIN) juga menjadi salah satu tanda bahwa Ambulu merupakan Desa Tua dan Desa yang mempunyai sejarah

peradabanya. Transportasi penghubung (bus) antara Desa Ambulu dengan kota lain seperti Ponorogo, Surabaya, banyuwangi dan lain lain, juga menjadi salah satu tanda bahwa Desa Ambulu merupakan Desa yang ramai dikunjungi banyak orang. Pada zaman dahulu Desa Ambulu mempunyai stasiun yang terletak di sebelah alun – alun Ambulu, keretanya disebut dengan Sepur Klutuk, karena berjalanya yang sangat pelan yang menggunakan bahan bakar batu bara. Namun saat ini stasiun di Desa Ambulu sudah beralih fungsi menjadi Pasar Ambulu lebih tepatnya biasa disebut dengan pasar Kecamatan.

### **1. Kondisi Geografis dan Demografi**

Secara geografis Kecamatan Ambulu terletak di sebelah selatan Kabupaten Jember, jika dari arah kabupaten, yaitu ke arah selatan 21 KM. terletak setelah Kecamatan Ajung dan Jenggawah. sedangkan Kabupaten Jember sendiri berada pada posisi 7056'6" sampai 8033'42" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur<sup>35</sup>, Desa Ambulu merupakan salah satu Desa yang berada dalam Lingkup Kecamatan Ambulu, terletak pada pusat Kecamatan Ambulu dengan batas – batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Karangayar, sebelah timur berbatasan dengan desa Pontang, sebelah barat berbatasan dengan desa Tegalsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sabrang dan desa Sumberejo. Luas wilayah yaitu 1083173 km<sup>2</sup>, dan jenis wilayah dataran rendah. Namun penjelasan lebih lanjut tentang pemanfaatan lahan – lahan yang ada dari data desa tidak disediakan, bahkan saat dikonfirmasi ke

<sup>35</sup><https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/#:~:text=Secara%20geografis%20Kabupaten%20Jember%20berada,114003'42%E2%80%9D%20Bujur%20Timur> diakses tanggal (04 Januari 2020) 13.25

pihak desapun tidak bisa memberikan penjelasan secara rinci. Desa Ambulu terbagi menjadi lima Dusun. Lima dusun tersebut yakni :

- a. Dusun Sumberan
- b. Dusun Sumberan Karangayar
- c. Dusun Langon
- d. Dusun Andongrejo
- e. Dusun Krajan<sup>36</sup>

Jarak desa Ambulu dengan kecamatan Ambulu sangat dekat, yaitu hanya 200 - 700 meter. dan jarak Kecamatan Ambulu dengan pusat pemerintahan kabupaten Jember berjarak sekitar 26 Kilometer. Desa Ambulu merupakan desa yang menjadi jalur untuk menuju ke kecamatan lain, seperti jika ingin ke kecamatan Wuluhan, kecamatan Andongrejo maka harus melewati desa Ambulu atau kecamatan Ambulu.

Kondisi Demografis yang ada di Desa Ambulu peneliti mendapatkan data dari yang sudah ada di kantor Desa Ambulu. Penduduk desa Ambulu secara keseluruhan berjumlah 4351 KK. Untuk mengetahui kondisi demografisnya peneliti akan menjabarkan terkait jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

#### 1) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk keseluruhan adalah 15.219 Jiwa yang mana terbagi menjadi:

---

<sup>36</sup> Profil desa Ambulu 2020

- a) Laki – laki = 6.706 jiwa
- b) Perempuan = 8.513 jiwa

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk laki – laki lebih sedikit dari pada penduduk perempuan. Jumlah yang relatif banyak perempuan ini tentunya mempunyai implikasi terhadap berbagai aspek pembangunan di desa Ambulu, baik aspek sosial, budaya, maupun aspek politik. Dengan kata lain penduduk perempuan perlu mendapat perhatian lebih terkait dengan berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik maupun perlindungan hukum, karena secara sosial budaya perempuan pada tuntutan sosial budaya yang berbeda dengan laki – laki.

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi**

Mata pencaharian masyarakat Desa Ambulu beragam sekali, mulai dari bertani, beternak, buruh tani, pegawai swasta, PNS, pedagang, TNI, POLRI, Bidan, Perawat dan sebagainya. Namun diantara semua mata pencaharian yang ada di desa Ambulu yang paling mendominasi yaitu pekerjaan menjadi petani, dikarenakan lahan persawahan maupun ladang di daerah Ambulu masih terbilang cukup luas (terkait luas lahan tidak terdata oleh pihak desa, peneliti melihat langsung pada lokasi penelitian). Selain itu sarana perekonomian juga sangat di dukung di Desa Ambulu ini, seperti adanya Pasar Burung yang diadakan saat hari Rabu dan Minggu yang bertempat di depan Terminal Ambulu, menjadi daya tarik sendiri bagi para masyarakat sekitar maupun yang datang dari desa atau

kecamatan lain. Selanjutnya terdapat pula pasar Ayam (pitikan) yang mana di pasar ayam yang terletak di depan Pukesmas Ambulu, pasar ini tidak hanya digelar saat hari pasaranya, atau umumnya dua minggu sekali, namun diadakan setiap hari.

Para pengunjung yang ingin mencari ayam hidup dengan berbagai jenis, maka disinilah lokasi yang tepat. Seperti pada pasar burung, pasar ayam ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat desa saja, tetapi juga dikunjungi oleh desa – desa lain maupun dari kecamatan lain. Selanjutnya juga terdapat pasar hewan atau pasar sapi, di pasar sapi atau hewan ini hanya diadakan saat hari pasaran desa saja, yaitu hari Rabu dan Minggu, seperti namanya pasar hewan atau pasar sapi ini didominasi dengan hewan sapi dan kambing, jika masyarakat menginginkan sapi atau kambing yang masih hidup maka di pasar ini merupakan tempat yang tepat, karena semua jenis kambing maupun sapi dijual disini, tidak hanya sapi maupun kambing yang dijual di pasar hewan ini, namun perlengkapan seperti tali tamper untuk mengikat, dan berbagai jenis pisau maupun benda sejenisnya juga disediakan.

Di desa Ambulu ini juga terdapat pasar tradisional yang terletak di sebelah selatan Alun – Alun Ambulu, yang mana sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya Pasar tradisional ini dahulunya merupakan lokasi Stasiun pada zaman dahulu, namun saat ini sudah berubah fungsi menjadi pasar tradisional, karena lokasi desa Ambulu tepat di kecamatan, maka pasar tradisional yang berada di desa Ambulu merupakan pasar yang dapat

di bilang lumayan besar, karena selain menjajakan sayur mayur dan sejenisnya, di pasar tradisional ini juga terdapat toko baju dan kebutuhan masyarakat lainnya, tidak hanya pasar tradisional yang berada di desa Ambulu ini, tetapi terdapat juga pasar dusun atau biasanya masyarakat menyebutnya pasar Krempyeng yang mana pasar ini hanya terdapat beberapa penjual saja yang menyediakan keperluan makanan bagi masyarakat.

Pasar dusun atau pasar Krempyeng ini dimulai lebih siang yaitu sekitar pukul 06.00-06.30 WIB. Tidak hanya pasar pasar tradisional seperti yang disebutkan diatas, namun juga terdapat Warung Kelontong yang jumlahnya tidak sedikit, bahkan di desa Ambulu juga terdapat 5 minimarket, dan satu Swalayan yang merupakan swalayan terbesar di kecamatan Ambulu. Selain itu di desa Ambulu juga terdapat beberapa Bank Konvensional yang didirikan, seperti bank BRI, Mandiri, BNI, BCA, dan bank Jatim. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1.**  
**Sarana Perekonomian desa Ambulu**

Sarana Perekonomian	Jumlah
Pasar tradisional	1
Pasar Dusun	1
Pasar Burung	1
Pasar Ayam	1
Pasar Sapi	1
Warung Kelontong	86
Minimarket	5
Swalayan	1
Jumlah	97

*Sumber : Profil Desa Ambulu 2020*

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, perekonomian di desa Ambulu semakin lama semakin membaik, dengan adanya berbagai sarana perekonomian seperti yang disebutkan, dan dengan adanya Bank Konvensional yang ada berimplikasi bahwa perekonomian di desa Ambulu lebih berkembang dengan baik.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat desa Ambulu terdiri atas beberapa etnik, yaitu suku Jawa, Madura, dan Cina, dengan mayoritas suku Jawa. Etnik – etnik ini sesungguhnya telah mengalami asimilasi, hal ini bisa dilihat dengan masing – masing etnik yang tidak saling menonjolkan karakteristik budayanya. Masyarakat di desa Ambulu meski beragam, namun bahasa yang digunakan sebagian besar yaitu bahasa Jawa, bahkan yang berlatar belakang etnis Cina, Madura pun juga menggunakan bahasa sehari – hari dengan bahasa Jawa, bahkan dalam kegiatan – kegiatan tertentu seperti kegiatan keagamaan, kebudayaan dan lain – lain masyarakat desa Ambulu tetap kompak dan saling menghargai satu sama lain, seperti saat ada acara khotmil Quran, ada beberapa masyarakat yang beretnis Cina dan berlatar agama berbeda menyumbangkan makanan maupun minuman kepada penyelenggara acara, begitu pula sebaliknya dengan masyarakat etnis Jawa sendiri, saat mereka menyelenggarakan acara kebudayaan, maka tidak jarang juga mengundang tetangganya yang berbeda etnis untuk datang ke rumahnya.

#### 4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat.<sup>37</sup> Pada saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidupnya untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk menunjang kelancaran pendidikan di Desa Ambulu, saat ini sudah tersedia sarana pendidikan berupa lembaga – lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut ini data mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Ambulu.

---

<sup>37</sup> Sekretariat Negara RI, Undang – undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional



**Tabel 4.2**  
**Sarana Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
TK/ RA	7	✓	
SD/ MI	7	✓	
SMP/ MTS	4	✓	
SMA/ SMK/ MA	6	✓	

*Sumber : Profil Desa Ambulu 2020*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan di desa Ambulu saat ini sangat berkembang, dengan berdirinya tingkat sarana pendidikan di desa Ambulu yang terbilang cukup banyak, menandakan bahwa masyarakat di desa Ambulu sangat mengedepankan pendidikan bagi anak – anaknya. Selain itu kondisi sekolah dari Taman kanak – kanak hingga SMA tergolong baik, fasilitas sekolah yang memadai, dan gedung yang layak huni.

Masyarakat Ambulu saat ini jika dibanding 10 tahun yang lalu, tingkat pendidikan masyarakat ini sejatinya sudah mengalami perubahan terutama pada generasi mudanya. Jika pada zaman dahulu masyarakat hanya membayangkan sekolah itu hanya selesai pada tingkat SMA sederajat, maka saat ini masyarakat sudah tidak membayangkan seperti itu, bahkan orang tua sekarang mendorong anak – anaknya untuk menyelesaikan hingga perguruan tinggi Strata 1, strata 2, hingga strata 3. Hal ini selain terdapat dampak positif dengan semakin tingginya minat warga negara Indonesia untuk menimba Ilmu lebih tinggi, terdapat juga hal negatif yang berdampak terhadap budaya lokal yang berada di Desa asal. Tidak bisa dipungkiri, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang

lebih tinggi, mereka membutuhkan untuk pergi ke kota lain, hal ini juga berpengaruh terhadap budaya yang nantinya juga mereka bawa saat sudah kembali ke kampung halaman masing – masing.

## 5. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama atau sistem kepercayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, agama dijadikan sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat. Agama juga menjadi tolak ukur bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat itu sendiri. Seperti adanya budaya atau tradisi yang ada berhubungan dengan Agama. Di desa Ambulu terdapat beberapa Agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Khatolik, dan Kristen, namun Agama Islam merupakan Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa, Agama Islam yang masuk ke Indonesia disebut Islam Nusantara, yang mana Agama Islam yang ada saat ini telah disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga dapat diterima dengan baik, karena sebelum Agama Islam masuk, Agama Hindu dan Budha lebih dahulu ada. Maka dari itu terdapat beberapa tradisi atau budaya jawa yang telah diakulturasi dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh para masyarakat di desa Ambulu, meskipun mulai berubah makna dan pelaksanaannya. seperti selamatan – selamatan pada hari besar Islam, atau selamatan – selamatan di bulan – bulan tertentu atau tanggal – tanggal tertentu yang diyakini oleh masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari perangkat Desa, masyarakat Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

mayoritas beragama Islam hal ini dapat dilihat dengan data sarana peribadatan yang diberikan kepada peneliti. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, diperlukan sarana berupa tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama yang ada. Jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Ambulu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Ambulu**

No	Tempat peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	12
2.	Gereja Kristen	1
3.	Gereja Katholik	1
4.	Pura	0
5.	Vihara	0
Jumlah		14

*Sumber : Profil Desa Ambulu 2020*

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwasanya di desa Ambulu kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ini, mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hal ini dapat dilihat dengan adanya data tempat peribadatan yang mana Masjid merupakan yang paling banyak.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada beberapa subjek penelitian yang telah disebutkan dalam bab III, yaitu wawancara dilakukan kepada 11 warga masyarakat Desa Ambulu. Dimana informan yang dipilih yaitu masyarakat jawa Desa Ambulu, yang memiliki usia diatas 40 tahun, laki – laki maupun perempuan. karena memiliki pengalaman panjang untuk mengalami bagaimana kegiatan kegiatan Tingkepan itu berlangsung dari periode ke periode selanjutnya. yang Meliputi masyarakat itu sendiri, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan beberapa

tambahan informan yang nantinya dibutuhkan untuk melengkapi data data tersebut.

### **1. Faktor yang Menyebabkan Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

Peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu bagaimana Prosesi Tingkepan yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Ambulu dilanjutkan dengan bagaimana tanggapan masyarakat Desa Ambulu mengenai terkikisnya tradisi tersebut. Tradisi Tingkepan atau Mitoni di daerah Desa Ambulu sudah mulai terkikis seiring berjalanya waktu. Beberapa prosesi upacara yang ada di dalam tradisi Tingkepan lambat laun hilang dan berganti dengan selamatan selamatan biasa. Tidak banyak memang yang berubah atau hilang. Namun tradisi ini sudah mulai terkikis.

Seperti saat ini, upacara – upacara seperti Siraman, pecah Gading, dan lain lain sudah mulai ditinggalkan, tapi masyarakat masih mempertahankan beberapa upacara yang menurut anggapan masyarakat lebih simpel seperti Dawetan, Rujakan, Jenang abang dan putih, dan polo pendem atau umbi - umbian (hanya sebagian). Banyak faktor yang menjadi penyebab terkikisnya tradisi Tingkepan. Salah satunya Seperti yang telah dituturkan oleh salah satu narasumber, yaitu ibu Subandi.

"Tingkepan di daerah sini sudah mulai berubah mbk, kalau dulu saya masih melakukan prosesi siraman, pecah kelapa gading dan ritual – ritual yang lain, tapi saat ini sudah mulai hilang, hanya beberapa yang masih mengunnakan ritual – ritual yang ada di dalam tingkepan. saat ini paling – paling yang tersisa hanya tinggal dawetanya, rujakan, yang gampang dan cepat pembuatanya, rata-rata karena biaya yang memakan cukup besar sehingga masyarakat hanya melaksanakan selamatan biasa. Selain itu seperti polo

pendem yang menjadi salah satu yang harus ada dalam tradisi Tingkepan ini sudah mulai susah dicari, paling – paling hanya tinggal Telo (Ubi Rambat), Pohong (Singkong) dan lain lain. Selain itu wes uangel (sudah susah). Bibitnya saja sudah jarang orang yang punya, orang – orang zaman sekarang tidak terlalu suka makanan desoan seperti polo pendem mbk, paling hanya yang tua – tua seperti saya, sehingga kelengkapan polo pendem sudah mulai berkurang, orang – orang zaman sekarang lebih suka makanan instant seperti di kota – kota. Nah juga lagi mbk, orang – orang lebih mengesampingkan Tingkepan karena menurut mereka itu tidak wajib, yang wajib itu Telon Telon (bayi berumur 3 bulan dalam kandungan), karena saat itu bayi dalam kandungan di berikan ruh oleh yang Maha Kuasa ".<sup>38</sup>

Biaya memang sering menjadi salah satu alasan masyarakat untuk tidak melaksanakan tradisi Tingkepan secara lengkap seperti dahulu, tidak bisa dipungkiri, kelengkapan dan ritual – ritual adat yang ada pada tradisi Tingkepan ini tergolong cukup banyak, sehingga memakan biaya yang relatif tidak sedikit. Faktor biaya juga menjadi alasan narasumber selanjutnya yaitu bapak Imam Mukhtar.

"Masyarakat meninggalkan beberapa upacara yang ada dalam tradisi Tingkepan yaitu setelah krisis moneter tahun 1998, sejak saat itu masyarakat di daerahnya mulai mengadakan tradisi Tingkepan dengan lebih sederhana. Tidak menghilangkan tapi mengurangi upacara – upacara yang memakan biaya besar seperti siraman, ingkungan dan lain lain. Dan biasanya masyarakat Desa sini mempertahankan beberapa saja seperti dawetanya, rujakanya, ubo rampenya (sebagian), pecah kelapa gading, dan jenangan. Ini saja tidak semuanya yang melaksanakannya ada yang hanya sebagai syarat saja, sehingga tidak lengkap seperti zaman dulu."<sup>39</sup>

Seperti yang ada dalam sejarah Indonesia, krisis moneter terjadi di tahun 1998, dimana saat itu seluruh warga Indonesia kesulitan ekonomi yang begitu pelik, menyebabkan harga pangan naik drastis, hal ini ternyata

<sup>38</sup> Subandi, *Wawancara*, Jember, 24 September 2020

<sup>39</sup> Imam Mukhtar, *Wawancara*, Jember, 22 September 2020

juga berpengaruh terhadap perubahan pada tradisi Tingkepan di desa Ambulu, menurut penuturan bapak Imam Mukhtar diatas bahwasanya masyarakat sekitarnya mulai mengurangi beberapa kegiatan atau ritual yang memakan biaya besar, sehingga mau tidak mau keterkikisan tradisi Tingkepan terjadi hingga saat ini, pasalnya seiring dengan berkembangnya zaman dan redanya krisis moneter bahan pangan tidak turun namun justru mengalami kenaikan.

Namun berbeda lagi dengan masyarakat yang berada di kalangan bapak H. Sengut, di kalangan bapak H. Sengut, tradisi Tingkepan memang masih dipertahankan, namun kegiatan atau ritual – ritual yang ada di dalam tradisi Tingkepan sudah dapat dikatakan hilang, yang dipertahankan tinggal pembacaan surat – surat pilihan dalam Al – Quran. Seperti yang dituturkan bapak H. Sengut. Beliau menyatakan bahwa saat diundang datang ke acara Tingkepan, selamatan yang di lakukan masyarakat yakni membaca empat surat saja, yaitu surat Maryam, Yusuf, Luqman dan surat Tohaa. Namun tak jarang pula masyarakat diminta untuk membaca surat Al- Ikhlas sebanyak 100 kali untuk menggantikan surat surat tersebut. Hal itu juga di sampaikan Istrinya bahwasanya biasanya untuk acara Tingkepan tersebut, beliau tidak lagi mengundang Bapak – bapak untuk datang, melainkan sudah digantikan dengan jamaah pengajian Ibu – ibu, dan mengadakan khataman. Alasan beliau yaitu, dengan mengadakan khataman secara otomatis semua surat dalam Al- Quran akan terbaca, tidak hanya empat surat tadi. Dan terkait persiapan yang lain seperti

dawetan dan rujakan sudah hilang, dan tidak dipakai lagi. Jadi diadakanya selamatan itu untuk Tanda dan mendoakan bahwa usia kehamilan sudah mencapai tujuh bulan. Beliau juga menyampaikan bahwasanya hal tersebut lebih simpel dan zaman modern seperti ini yang sulit mencari bahan – bahan.<sup>40</sup>

Dewasa ini umumnya masyarakat memang lebih memilih untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan mereka dengan yang lebih praktis atau simpel, hal ini juga terjadi pada masyarakat desa Ambulu terkait tradisi Tingkepan, dimana seperti yang telah dituturkan bapak H. Sengut diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memilih untuk lebih praktis tanpa menghilangkan seluruhnya tradisi tersebut sehingga kegiatan atau ritual adat Jawa yang biasanya dilaksanakan sudah mulai hilang, terkait hal ini juga disampaikan oleh bapak Paiman seorang tokoh Agama yang berada di Desa Ambulu, bahwasanya dewasa ini, orang orang lebih memilih ke simpel atau praktis. Tidak mau lagi rumit - rumit. Beliau juga menambahkan, bahwa memang dalam pandangan orang orang, sebuah tradisi Tingkepan itu hanya dianggap sebuah Tradisi yang tidak di jelaskan dalam Agama, jadi bisa dikesampingkan. Karena pada dasarnya orang – orang di daerah sini, lebih kritis, apabila tidak ada dalil, mereka tidak mau. Padahal Tingkepan itu sendiri juga merupakan sebuah Akulturasi budaya dari Hindu ke Islam. sehingga tradisi tingkepan di desa ambulu ini sudah tidak lagi seperti dulu, yang mana dulu tradisi seperti siraman, ingkungan,

---

<sup>40</sup> H. Sengut, *Wawancara*, Jember 26 September 2020

pecah kelapa gading, dan ritual yang lainnya, sekarang hanya menyisakan beberapa saja seperti dawetan, rujakan, beberapa polo pendem yang semuanya di taruh di dalam berkat. Kurangnya Sumber daya manusianya yang mau untuk melaksanakan tradisi seperti zaman dulu sudah berkurang, mereka menganggap hal tersebut menyulitkan dan kuno.<sup>41</sup>

Dengan adanya perkembangan zaman, masyarakat seperti di desa Ambulu lebih kritis, karena semua Informasi dapat di akses melalui gadget atau Internet. Adanya perkembangan zaman ini juga menjadi salah satu faktor terkikisnya tradisi Tingkepan di desa Ambulu seperti yang dituturkan oleh bapak Mulyono

"Tingkepan di desa Ambulu sudah mulai berkurang intensitasnya, banyak ritual adat yang tidak lagi digunakan, jika dibanding dahulu sangat berbeda jauh. Namun masyarakat di desa Ambulu masih mempertahankan beberapa upacara dalam tradisi Tingkepan seperti Dawetan, Rujakan, Jenangan dan lain – lain, tapi upacara seperti pecah kelapa gading dan Siraman, sudah sangat jarang digunakan. Terkikisnya tradisi Tingkepan ini karena adanya kemajuan Teknologi yang sangat pesat, sehingga anak anak zaman sekarang itu lebih percaya apa yang ada di media sosial dan menganggap bahwa ajaran yang biasanya dilakukan oleh orang orang zaman dahulu merupakan ajaran yang kuno. Selain itu masuknya budaya – budaya lain seperti budaya barat juga mempengaruhi para ibu – ibu muda saat ini, lebih disukai karena lebih mudah dan simpel. Padahal sesungguhnya tradisi yang sudah diajarkan atau dilakukan oleh orang – orang tua dahulu tidak hanya melulu tentang sebuah adat jawa saja, namun dari sisi agamanya pun juga banyak. Dan lagi setiap perlambang yang ada dalam sebuah tradisi tersebut merupakan doa untuk sang ibu dan calon bayinya. Selain itu yang kedua yakni kurangnya pengetahuan anak anak zaman sekarang tentang falsafah yang ada dalam tradisi Tingkepan tersebut. Orang tua sekarang juga yang jarang sekali memberi pengetahuan tersebut pada anak- anaknya, sehingga anak – anak zaman sekarang tidak menganggap penting budaya yang mereka miliki. Lebih parahnya lagi mbak ibu – ibu yang sekitar umur 40an

---

<sup>41</sup> Paiman, *Wawancara*, Jember, 24 September 2020



kebawah tidak tau bagaimana makna dibalik ritual – ritual yang dilaksanakan. Kalau orang zaman dulu cerita – cerita dan anak – anaknya diam mendengarkan, tapi kalau anak zaman sekarang malah balik nanya.<sup>42</sup>

Anggapan ini juga sama dengan yang disampaikan oleh bapak

Imam Syafi'i.

"Faktor yang mempengaruhi sebuah tradisi dan menjadikan sebuah tradisi tersebut terkikis yaitu karena adanya kemajuan teknologi atau bisa dikatakan modernisasi, anggapan terhadap tradisi dulu yang kuno dan tertinggal selain itu ada juga yang beranggapan bahwa tradisi tersebut terlalu menyusahkan tidak simpel. Yang kedua yaitu kurangnya orangtua untuk memberikan apa sebenarnya makna dan tujuan dibalik adanya upacara – upacara dalam tradisi Tingkepan tersebut. Sehingga dewasa ini anak – anak tidak tau bagaimana sebenarnya makna dan tujuannya, sehingga tidak sedikit para orangtua baru yang mencari tahu bagaimana caranya menyelameti kandungan dalam usia tujuh bulan. Dan yang ketiga yaitu munculnya aliran atau kelompok kelompok keagamaan yang mengatakan kelompok kelompok yang tidak sama pendapatnya dengan mereka yakni ajaran yang Bid'ah, hal ini banyak ditemukan disekitar kita, mereka tidak percaya dengan ritual adat jawa, dan menganggap bahwa adat atau tradisi jawa merupakan hal yang salah. Sehingga membuat acara – acara tradisi Tingkepan tidak se sakral dahulu, tinggal beberapa yang masih dipertahankan, namun meski begitu masyarakat benar – benar masih mempertahankan tradisi ini dan sekaligus melaksanakannya meskipun sudah banyak yang ditinggalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai berubah serta hilangnya tradisi tingkepan yang berbeda dari beberapa waktu lalu.<sup>43</sup>

Namun ada pula yang menyatakan bahwa Terkait Tingkepan mereka hanya mengikuti bagaimana umumnya masyarakat disekitarnya, jika upacara tradisinya lengkap, maka mereka juga akan mengusahakan untuk lengkap, jika umumnya hanya ada rujakan, dawetan, jenangan dan lain lain, maka mereka juga akan menyiapkan sedemikian rupa. Yang

<sup>42</sup> Mulyono, *Wawancara*, Jember, 26 September 2020

<sup>43</sup> Imam Syafi'i, *Wawancara*, Jember 27 September 2020

paling penting menurut mereka bukan tradisi atau upacara upacara yang ada didalamnya, melainkan do'a yang dipanjatkan untuk sang Ibu dan Calon bayi. Seperti yang dituturkan oleh empat narasumber yang telah peneliti wawancara, yaitu bapak Tugiman, Ibu Fatimah, Ibu Riyanti, bapak Nurhadi dan bapak Markhum.<sup>44</sup>

## 2. Faktor Yang Paling Dominan Terhadap Hilangnya Tradisi Tingkepan

Faktor terkikisnya suatu budaya terutama dalam tradisi Tingkepan tersebut mempunyai banyak faktor atau penyebab. namun faktor yang paling dominan yakni adanya kemajuan teknologi atau modernisasi. Meski tidak secara langsung diungkapkan oleh para informan, namun secara tersirat hal tersebut terjadi karena adanya kemajuan teknologi. Namun ada pula yang secara langsung menyatakan bahwasanya adanya kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor terkikisnya sebuah tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Seperti yang di sampaikan bapak Imam dan bapak Mulyono. Beliau menyatakan bahwa adanya kemajuan teknologi menyebabkan sebuah tradisi Tingkepan mengalami keterkikisan adat.

Perubahan pola pikir dan perubahan sosial yang menyebabkan masyarakat menganggap tradisi Tingkepan merupakan tradisi yang kuno, karena masih percaya terhadap ritual – ritual yang di simbolkan kepada upacara maupun benda – benda. Selain itu kemajuan teknologi juga merubah adanya perubahan sosial masyarakat yang datang dari masyarakat

---

<sup>44</sup> Tugiman, Fatimah, Riyanti, Nurhadi, Markhum, *Wawancara*, Jember 22 - 23 September 2020

pendatang dari daerah atau kota yang lain, yang mana tradisi ini juga sudah terkikis di daerah mereka, dan telah berubah menjadi lebih praktis atau simpel, hal ini juga telah disampaikan oleh beberapa narasumber yang menyatakan bahwasanya, masyarakat dewasa ini lebih memilih kepada hal – hal yang lebih praktis dan simpel, yang mana dapat terjangkau pada keadaan saat ini. Selain itu kemajuan teknologi juga mempengaruhi masyarakat dalam melihat budaya lain yang mana tradisi seperti yang dilaksanakan dalam tradisi Tingkepan ini tidak ada, hanya melaksanakan selamatan dan pembacaan surat – surat khusus, selain lebih praktis juga lebih menghemat biaya pengeluaran. selain itu sulitnya mencari bahan – bahan seperti polo pendem juga disebabkan karena berkurangnya minat masyarakat terhadap makanan berjeniskan umbi – umbian. Masyarakat saat ini lebih menyukai makanan cepat saji seperti yang ditayangkan dalam media.

Ditambah dengan masyarakat yang mengikuti pada umumnya masyarakat, seperti yang disampaikan oleh ke lima narasumber, yaitu bapak Tugiman, bapak Markhum, bapak Nurhadi, ibu Fatimah dan ibu Riyanti, yang mengikuti pada umumnya, namun sesungguhnya ada salah satu narasumber yaitu ibu riyanti yang mengiinkan untuk mengadakan tradisi Tingkepan dengan ritual lengkap, selain itu putrinya, mbk shofi juga mengiinkan hal serupa, agar lebih sakral menurutnya. Namun saat peneliti tanya mengapa tidak melaksanakan seperti apa yang diinginkanya,

beliau menjawab bahwa di daerah lingkungannya sudah tidak umum lagi, sehingga merasa tidak enak dengan masyarakat sekitar.

### **3. Nilai yang Dapat Mempererat Hubungan Antar Masyarakat Ketika Tradisi itu Hilang**

Dalam arus kemajuan teknologi ini selain menjadi penyebab yang paling dominan pada terkikisnya tradisi Tingkepan, namun terdapat pula nilai – nilai yang dapat mempererat hubungan antar Masyarakat dalam arus kemajuan teknologi ini, seperti yang dituturkan Ibu Nining

"Kalau di Masyarakat Desa sudah mulai berkembang, seperti Grup – grup WA yang dimiliki oleh ibu – ibu jamaah tahlil, ibu – ibu jamaah Tiba'iyah, itu juga merupakan salah satu cara para masyarakat untuk bersosialisasi juga, adanya informasi dan kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan itu juga bisa menimbulkan sesuatu yang mempererat hubungan antar masyarakat juga. Ditambah juga ibu – ibu posyandu sekarang juga mempunyai grup wa dan sosial media lainnya, jadi saat ada info seputar kelas ibu hamil, kelas ibu menyusui mereka bisa berkumpul, bahkan terkadang ada juga diskusi dalam grup tersebut. Begitu juga dengan para kaum laki – laki yang setau saya selama ini ada juga grup seperti takmir masjid, dan remaja masjid yang mana hal ini memudahkan para masyarakat untuk memberikan informasi tanpa perlu datang langsung ke rumahnya atau face to face sehingga lebih efektif saat memberikan informasi untuk berkumpul atau rapat dan lain – lain. Selain itu saya rasa saat ini meskipun para petani asli mereka juga sudah mempunyai grup tersendiri yang akhirnya juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat".<sup>45</sup>

Kemajuan teknologi seperti adanya Grup WA yang saat ini sedang menjadi tren di kalangan masyarakat memang menjadi salah satu media yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat dan sanak saudara. Hal ini juga disebutkan oleh ibu Shofila.

<sup>45</sup> Nining, *Wawancara*, Jember, 26 Desember 2020

"Dengan adanya kemajuan teknologi, karena masyarakat bisa saling tukar informasi, tukar kabar, kemudian orang tua juga dapat mengontrol keadaan anaknya. Selain itu dengan adanya media video call dapat mempererat hubungan masyarakat, karena terkadang masyarakat itu lebih menyukai langsung melihat orangnya."<sup>46</sup>

Bermunculanya fitur - fitur baru dari Aplikasi – Aplikasi yang sedang trend di masyarakat ini, semakin mempermudah berkomunikasi antar masyarakat satu dengan yang lainnya, tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Banyak kegiatan – kegiatan silaturahmi yang dahulu sempat terputus karena jarak dan waktu, namun saat ini mulai dapat dipererat lagi dengan adanya perkembangan zaman ini, seperti yang disebutkan oleh David Hidayatullah.

"Dengan adanya kemajuan teknologi ini hubungan antar masyarakat dapat terjalin lebih erat, seperti adanya grup karang taruna yang mana isinya para anak – anak muda Desa, selain itu penyebaran informasi terkait Desa pun juga lebih mudah untuk disampaikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih melek informasi terkait Desa. Kemajuan teknologi ini juga mempererat hubungan antar teman sekolah dulu, yang mana teman – teman seperti teman SD, SMP, SMA dan lain – lain jarang sekali dapat bertemu dan mengobrol saat sudah lulus meskipun sebenarnya masih tetangga sendiri, hal ini disebabkan adanya kesibukan masing - masing, namun dengan adanya kemajuan teknologi ini dapat nyambung dan lebih erat lagi."<sup>47</sup>

Kemajuan teknologi ini ternyata tidak hanya anak – anak muda saja yang dapat mengikuti arus adanya Globalisasi, bahkan tidak sedikit lansia yang dapat menjalankan gadget. Tidak hanya menjalankan untuk melihat informasi saja namun ikut eksis di sosial media bahkan lebih eksis dari

<sup>46</sup> Shofila, *Wawancara*, Jember, 25 Desember 2020

<sup>47</sup> David Hidayat, *Wawancara*, Jember, 20 Desember 2020

para anak muda. Hal tersebut juga dinyatakan oleh salah satu narasumber yaitu Khuzaimatul Aliyah:

"Kemajuan teknologi seperti adanya sosial media saya rasa bukan hanya dikalangan anak muda saja, karena pada kenyataannya orang lansia pun bisa saja aktif di media sosial asal mereka bisa caranya. Dan banyak silaturahmi yang dijalin lewat sosial media. Mengingat kondisi saat ini yang mayoritas masih banyak orang bahkan daerah yang mengkarantina diri karena memang saat pandemi ini sosial distancing juga merupakan hal yang ditegaskan oleh pemerintah. Selain itu dengan adanya kemajuan teknologi ini memudahkan para masyarakat menginformasikan kepada masyarakat yang lain.<sup>48</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut menyatakan bahwasanya media sosial merupakan sebuah alat atau media yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Masyarakat dipermudah dengan adanya penyampaian informasi atau pesan singkat yang akan disampaikan kepada masyarakatnya. Pertemuan untuk rapat dan lain – lain memang tetap dilakukan dengan face to face dengan lokasi tertentu namun untuk sekedar memberi informasi terkait jadwal, lokasi dan lain sebagainya, masyarakat saat ini sudah memanfaatkan sosial media, sehingga lebih mudah sampai dan menghemat biaya serta waktu.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi<sup>49</sup> yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematis uraian pembahasan. Berpijak pada perumusan yang sesuai dengan objek dilapangan, yaitu mengenai

<sup>48</sup> Khuzaimatul Aliyah, *Wawancara*, Jember, 26 Desember 2020

<sup>49</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ( Jember : IAIN Jember Press, 2015), 76

"TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA (Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)". Peneliti dapat menemukan temuan – temuan sebagai berikut:

**1. Faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi tingkepan di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

Terkikisnya sebuah tradisi jawa, di dalam masyarakat jawa sendiri cukup menyita peneliti, pasalnya Jawa Timur sendiri merupakan sebuah provinsi yang masyarakatnya masih sangat banyak yang bersuku Jawa. Salah satunya di Kota Jember, meski Jember terkenal dengan istilah Pandhalungan, yang secara sederhananya, Pandhalungan adalah asimilasi atau gabungan dari dua budaya yang berbeda, yaitu Jawa dan Madura. Namun masyarakat Jawa serta tradisi – tradisinya masih berjalan. Salah satunya yakni di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu. Menurut salah satu pencetus Jember Pandhalungan bapak Dandik beliau menyatakan bahwa seluruh masyarakat Jember rata- rata merupakan masyarakat Pandhalungan, hanya tinggal beberapa yang masih benar – benar Jawa salah satunya di Ambulu. Terkikisnya sebuah budaya maupun tradisi di Desa Ambulu yang secara besar merupakan masyarakat Jawa, ternyata mempunyai banyak faktor. Daerah yang secara geografis merupakan daerah yang ramai dengan tempat yang mudah jangkau. membuat adanya perubahan pola pikir serta pola komunikasi bagi masyarakatnya.

Ada hal – hal yang masih tetap dipertahankan dalam tradisi Tingkepan di Desa Ambulu, namun ada pula yang sudah mulai tidak digunakan atau dikurangi intensitasnya. Hal itu disebut dengan Profan. Menurut Eliade (2002) profan berarti ruang dan waktu bersifat homogeni, tidak ada ruang istimewa, dan tidak ada waktu istimewa atau bisa dikatakan dengan pengingkaran terhadap adanya sesuatu yang sakral.<sup>50</sup> Dalam tradisi Tingkepan ada beberapa tahapan upacara yang sudah tidak digunakan atau sudah dikurangi intensitasnya. Seperti Siraman, memecahkan telur yang dimasukkan dalam kain, sungkeman, Tumpengan, menyiapkan jajan pasar, Polo Pendem (ubi – ubian) dan lain lain

Masyarakat dewasa ini lebih menyukai sesuatu yang lebih simpel untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – harinya, sehingga pelaksanaan budaya khususnya dalam tradisi Tingkepan ini sudah ditinggalkan, terutama upacara – upacara yang menurut masyarakat menyulitkan.

Dahulu tradisi tingkepan di desa Ambulu ini dilaksanakan lengkap. Ritual seperti siraman, pecah telur, pecah kelapa gading, tumpengan sampai pelengkap yang wajib ada di dalam berkat. Namun saat ini tradisi tingkepan di wilayah desa Ambulu mengalami keterkikisan, beberapa ritual hilang dan tidak lagi digunakan, sampai isian di dalam berkat juga mengalami pengurangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang muncul.

---

<sup>50</sup> Mircea Aliade, *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask, (New York : t.p., t.t.), 12



Tradisi tingkepan sesungguhnya telah mengalami akulturasi budaya, sehingga ajaran – ajaran atau ritual pelaksanaan yang ada di dalam tradisi tersebut sesuai dengan Islam nusantara, yang mana seperti kita ketahui Indonesia mempunyai julukan sebagai negara yang keislamannya berbeda seperti keislaman pada negara asal. Keislaman di negara Indonesia dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terciptalah Islam nusantara, islam yang bersatu dengan budaya sebelumnya dan terciptalah komunikasi yang baik. Komunikasi yang dibangun di atas prinsip – prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan merupakan pengertian dari komunikasi Islam. yang mana secara ruang lingkupnya komunikasi Islam mempunyai tiga bentuk komunikasi, yang pertama komunikasi dengan tuhanya, yang kedua komunikasi dengan diri sendiri dan yang ketiga komunikasi dengan sesama manusia.

Sehingga sangat disayangkan jika tradisi Tingkepan ini harus terkikis dari kebiasaan – kebiasaan masyarakat setempat. Karena dalam tradisi tingkepan tiga bentuk komunikasi Islam ini lengkap ada di dalamnya. Bagaimana hubungan dengan tuhanya yang didalam tradisi ini di isi dengan pembacaan beberapa surat dalam AL – Quran, simbol – simbol atau ritual yang di maknai untuk memohon keselamatan pada yang maha kuasa. Selanjutnya komunikasi dengan diri sendiri, meyakinkan hati bahwa tiada apapun yang terlewat dari takdir yang Allah berikan, meminta keselamatan. Komunikasi dengan sesama manusia, yaitu dengan

mengundang tetangga, kerabat untuk datang, selain berdoa bersama tradisi semacam ini dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Dalam teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdapat empat lingkaran konsentris yaitu lingkaran yang *pertama* disebut sebagai wujud kebudayaan fisik hal ini jika dikaitkan dengan tradisi Tingkepan yaitu wujud dari benda atau simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tingkepan seperti kelapa gading, ganti tujuh selendang dll. Lingkaran yang *kedua* disebut lingkaran sistem sosial, jika dikaitkan yaitu adanya tingkah laku, atau berbicara yang harus dilaksanakan didalam tradisi tingkepan, apa saja yang harus disampaikan salah satunya oleh pemimpin acara. Lingkaran yang *ketiga* yakni lingkaran sistem budaya hal inilah yang mulai hilang dikalangan masyarakat, mereka sudah tidak lagi menanamkan gagasan tradisi ini terhadap diri, sehingga disaat ada budaya lain yang lebih ringan pelaksanaannya masuk kedalam lingkungannya maka akan tergeser. Yang terakhir yaitu lingkaran nilai – nilai budaya, gagasan dan ideologis masyarakat Ambulu terkait tingkepan hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan terkikisnya budaya. faktanya tradisi Tingkepan tidak hanya sebagai tradisi Jawa saja, namun sebuah tradisi yang didalamnya menyimpan nilai – nilai keislaman dan diwujudkan dengan perlambangan ritual – ritual.

Dari hasil wawancara, dan observasi yang telah peneliti lakukan maka didapatkan beberapa faktor – faktor yang menjadi terkikisnya tradisi Tingkepan. Yaitu:

- a. Kemajuan teknologi
- b. Kurangnya sosialisai dari orang tua
- c. Biaya
- d. Munculnya aliran keagamaan baru
- e. Sumber Daya Alamnya

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam sebuah tradisi Tingkepan, jika dikaitkan dengan teori etnografi komunikasi. Menurut Dell Hymes dalam ruang lingkup etnografi komunikasi, terdapat beberapa fungsi komunikasi, salah satunya yaitu fungsi referensial.<sup>51</sup> Dimana fungsi referensial ini yaitu fungsi yang terkait dengan isi proposisi benar atau salah, dengan komunikasi kita menyatakan itu benar itu salah dsb. dengan adanya kemajuan teknologi yang menjadi salah satu faktor terkikisnya sebuah tradisi Tingkepan.

Menyebabkan adanya persepsi benar atau salah dalam pandangan masyarakat Ambulu. Terutama pada kaum orang tua yang masih tergolong baru. Apalagi pada saat ini, semua informasi dapat diakses melalui gadget. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk memajukan negaranya dengan salah satunya memudahkan pengaksesan teknologi Informasi dan komunikasi, ternyata tidak hanya menuai dalam segi positif saja, namun juga menuai hal negatif bagi negara yang mempunyai budaya ketimuran seperti di negara Indonesia. Tidak hanya teknologi informasi dan komunikasi, Bahkan Internet sudah bertebaran dimana – mana. informasi

---

<sup>51</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 181

seputar publik, bahkan informasi terkait parenting, dan keluarga, yang biasanya hanya di dapatkan lewat seminar atau dari buku – buku. serta kebiasaan – kebiasaan masyarakat yang lebih percaya terhadap informasi yang datangnya dari internet, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu, menyebabkan pola pikir mereka pun juga berubah, Seperti informasi mengenai Tingkepan.

Ditambah lagi dengan adanya kelompok – kelompok keagamaan baru, yang juga menyebabkan banyak versi menilai bagaimana tradisi Tingkepan ini, hal ini yang disebut otonomi manusia, masalah otonomi manusia yang murni menurut pengertian sekarang berkaitan langsung dengan penyebaran Ilmu pengetahuan modern yang terbawa pengaruh kebudayaan barat. Kebutuhan akan otonomi manusia yang amat di bangga – banggakan justru dikembangkan oleh para pembaru Agama, dalam upaya untuk memurnikan dan memodernisasi Islam,<sup>52</sup> sehingga tidak sedikit para pembaru Agama yang menganggap bahwasanya hal yang tidak ada di zaman Nabi ini merupakan bid'ah. Hal ini karena para kalangan gerakan pembaru Agama, timbul kegairahan untuk mengembangkan sistem pendidikan model Barat yang dimodifikasikan dengan Ilmu keislaman dalam rangka membebaskan diri dari sistem pesantren tradisional yang guru sentris. Jadi, tuntutan kemandirian yang erat kaitanya dengan perkembangan penalaran amat didambakan oleh kalangan pembaru pemikiran Agama, kemandirian berarti kebebasan untuk

---

<sup>52</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* . (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 138

membina madzhabnya sendiri dan meninggalkan penyakralan terhadap madzhab – madzhab masa lalu.<sup>53</sup>

Maka masyarakat saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat, mereka akan menilai apakah upacara – upacara dalam tradisi Tingkepan benar atau salah. Meskipun sesungguhnya Upacara dalam tradisi Tingkepan tidak salah. Karena tradisi Tingkepan telah mengalami akulturasi budaya Hindu dengan Islam, sehingga meski tradisi Tingkepan sesungguhnya merupakan tradisi Hindu pada mulanya, namun saat ini tradisi tersebut telah diisi dan diselingi dengan kegiatan – kegiatan dzikir dan membaca Alquran. Selain itu setiap upacara dalam tradisi Tingkepan mempunyai makna yang terkandung. Bagi mereka yang kurang pengetahuan dan sosialisasi dari orang tua tentang bagaimana sesungguhnya makna Tingkepan itu, akan menganggap bahwa upacara – upacara dalam tradisi Tingkepan itu tidak perlu ada, dan pada akhirnya akan terkikis pelan – pelan, dengan digantikan selamatan – selamatan biasa.

Selain karena adanya kemajuan teknologi dan kurangnya sosialisai serta pengetahuan terkait makna yang terkandung dalam tradisi Tingkepan, biaya juga menjadi salah satu faktor terkikisnya sebuah tradisi. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam tradisi Jawa terutama tradisi Tingkepan terdapat banyak sekali persiapan – persiapannya, dari mulai mempersiapkan ritual adatnya sampai pada sesaji yang harus disiapkan.

---

<sup>53</sup> Ibid., 139.

Sehingga beberapa masyarakat mulai mengurangi sedikit demi sedikit ritual serta sesaji yang disiapkan, yang masyarakat nilai tidak berpengaruh besar terhadap kesakralan dalam tradisi. Namun lambat laun akhirnya kebiasaan ini menjadi umum di masyarakat yang lainnya, sehingga masyarakat yang lainnya mengikuti kebiasaan tersebut. Selain faktor biaya, faktor SDA atau sumber daya alamnya menjadi salah satu faktor juga, yang mana sulitnya mencari bahan – bahan pada zaman sekarang membuat masyarakat memakai seadanya saja. Seperti kelengkapan Ubo Rampe contohnya umbi – umbian, dimana jika dahulu jenis umbi – umbian masih sangat mudah dicari, namun untuk saat ini hanya beberapa saja yang tersedia, misalnya ketela, singkong, ubi madu dan lain lain.

Dalam Etnografi Komunikasi terdapat empat Asumsi Dasar.

*Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama, Mereka menggunakan kode - kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Asumsi dasar yang pertama ini sesuai dengan yang terjadi di Desa Ambulu, bahwasanya dalam Tradisi Tingkepan seluruh masyarakat Jawa sepakat bahwa Tradisi Tingkepan merupakan sebuah Tradisi yang di lakukan pada kehamilan tujuh bulan dalam kandungan, yang di dalamnya merupakan wujud do'a kepada yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan bagi Ibu dan Calon Bayi yang akan dilahirkan nanti.

Selain itu, pada Tradisi Tingkepan ini juga terdapat beberpa Simbol yang digunakan bersama dalam prosesi Tradisi Tingkepan. Seperti adanya

tradisi belah Kelapa Gading yang digambari tokoh Wayang yakni Janoko dan Srikandi. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan - tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Dalam Tradisi Tingkepan sendiri terdapat beberapa Aturan yang berlaku, ada pemimpin Tradisi yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat sekitar. Apakah itu seorang tokoh Agama, ataupun seorang tokoh Masyarakat itu sendiri.

Pada umumnya biasaya seluruh prosesi dalam Tradisi Tingkepan ini akan dipimpin dan dipandu oleh pimpinan yang telah mereka pilih, sekaligus menyampaikan makna dibalik proseesi ritual adatnya, namun di daerah Desa Ambulu ini, sudah sangat jarang sekali dilaksanakan, biasanya hanya para sesepuh atau tuan rumah yang akan menyampaikan sepatah atau duapatah untuk pembukaan, untuk penjelasan prosesi ritual adat tidak di jelaskan, hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab terkikisnya suatu budaya, karena ketidaktahuanya terkait makna budaya, sehingga menganggap hal tersebut hanyalah ritual belaka. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.

Dalam tradisi Tingkepan memang terdapat perbedaan makna atau prosesi dalam tiap – tiap lokasi. Seperti halnya di Desa Ambulu ini, dari setiap satu dusun dengan dusun lainnya berbeda pendapat serta tindakanya.

Jika di dusun Sumberan Rujak Manis harus di serut memanjang, maka di dusun langon tidak begitu, di dusun langon sendiri dipotong kotak – kotak, hal ini tidak berpengaruh menurut keyakinan di dusun langon, tetapi di dusun Sumberan merupakan sebuah kewajiban untuk membuat Rujak Manis dalam keadaan diserut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode – kode makna dan tindakan. Memahami kode makna dan tindakan memang selalu berbeda dalam setiap lokasi, apalagi dalam setiap budaya atau Tradisi selalu ada kode – kode atau simbol – simbol yang digunakan.

Seperti dalam tradisi Tingkepan di Desa Ambulu ini, memahami makna dan kode terkait prosesi – prosesi juga mempunyai kekhususan tersendiri, Rujak Manis merupakan salah satu makanan yang harus ada di dalam tradisi Tingkepan, hal ini bukan hanya semata – mata untuk tambahan atau isian berkat saja, tetapi terdapat sebuah simbol yang terkandung di dalamnya. Rujak manis harus dibumbui oleh Ibu calon Bayi, sehingga nantinya jika rasa Rujak manisnya pas dan gurih, maka kelak anaknya nanti merupakan anak yang berjenis kelamin Perempuan, tapi sebaliknya jika rasanya hambar maka anaknya kelak merupakan anak laki – laki. Pembelahan Kelapa Gadingpun juga demikian pasalnya jika



belahnya lurus maka anaknya adalah Laki - laki jika menceng maka anaknya adalah perempuan.<sup>54</sup>

Menurut Hymes, untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur. diperlukan pengkajian unit – unit interaksi. Hymes mengemukakan bahwa nested hier-archy (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act).<sup>55</sup> Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (communicative practices), yang terdiri dari: situasi komunikatif (communicative situation), peristiwa komunikatif (communicative event), dan tindak komunikatif (communicative act).<sup>56</sup>

*Situasi komunikatif* dalam tradisi Tingkepan di Desa Ambulu dilaksanakan pada malam hari selepas sholat isya. Tradisi Tingkepan ini selain dihadiri oleh kerabat – kerabat. Juga dihadiri oleh tetangga – tetangga sekitar. Biasanya masyarakat sekitar yang diundang dalam acara ini merupakan masyarakat Laki – laki. Namun dengan berkembangnya zaman, beberapa masyarakat tidak lagi mengundang masyarakat laki – laki

<sup>54</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 182

<sup>55</sup> Bektu Istiyanto, *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 31

<sup>56</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 182

yang hadir, namun sudah berganti dengan kumpulan khataman ibu – ibu, seperti yang dituturkan oleh istri dari bapak Haji Sengut. Sehingga acara dalam tradisi Tingkepan pun juga berubah total. Dimana jika pada umumnya masyarakat masih menyiapkan beberapa ritual, dalam prosesi tradisi Tingkepan ini, maka saat yang menghadiri jamaah perempuan, prosesi yang ada dalam tradisi Tingkepan sudah sama sekali tidak digunakan. Para jamaah perempuan hanya mengadakan khataman saja. Situasi komunikasi seperti ini yang dapat menjadi faktor terkikisnya sebuah tradisi Tingkepan. Masyarakat yang lebih memilih fleksibel dan tidak menyulitkan mereka. Faktor ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang bagaimana sesungguhnya makna yang terkandung dalam setiap ritual yang ada dalam tradisi Tingkepan. Hal ini juga dipicu dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, yang secara tidak sadar masyarakat tidak hanya disuguhkan dengan kemudahan mengakses informasi, namun juga disuguhkan dengan budaya asing dan pemahaman berbeda, yang mana dalam budaya mereka tradisi seperti ini tidak dilakukan. Yang paling dan harus diutamakan yaitu doa untuk ibu dan calon bayi.

Selanjutnya, dalam tradisi Tingkepan biasanya di isi dengan bacaan beberapa surat dalam Al –Quran, selanjutnya di lanjutkan dengan ritual – ritual adat seperti pecah kelapa gading yang di gambari dengan tokoh wayang, yaitu janoko dan srikandi.

*Peristiwa Komunikatif* dalam tradisi Tingkepan di Desa Ambulu untuk menganalisis beberapa peristiwa komunikatif, terdapat dari beberapa komponen yaitu: genre (Tipe Komunikatif), topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma.<sup>57</sup> Analisis tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana acara tradisi Tingkepan di Desa Ambulu setelah mengalami keterkikisan.

Dalam tradisi Tingkepan di Desa Ambulu ini terdapat beberapa acara yaitu, pembacaan beberapa surat khusus yang dipandu oleh Tokoh Agama, sebelum pembacaan surat tersebut dimulai, pemandu acara yaitu tokoh agama, akan menyampaikan bahwasanya acara ini ditujukan untuk mendoakan ibu dan calon bayi, agar diberikan kemudahan serta keselamatan, serta bersyukur karena telah diberikan kepercayaan untuk mendapatkan amanah dari Allah SWT berupa kehamilan ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat – surat khusus. surat – surat khusus tersebut diantaranya, surat Toha, Maryam, Yusuf, dan surat Yasin. Pembacaan surat – surat ini tidak dibaca bersama – sama, namun tokoh agama memilih beberapa orang untuk membacanya, selanjutnya masyarakat yang lainnya membaca surat al – Ikhlas. Setelah pembacaan selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin pemandu acara yakni tokoh agama tersebut, kemudian dilanjutkan dengan ritual pecah kelapa gading yang sudah digambari dengan tokoh wayang.

---

<sup>57</sup> Kiki Zakiyah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode, dalam jurnal mediator, no Volume 9, Nomor 1, Juni 2008, hal 181

*Tindak Komunikatif* yang ada dalam tradisi Tingkepan ini, selain tindakan verbal yang berupa penyampaian tokoh agama kepada masyarakat terkait diadakan tradisi Tingkepan ini. Terdapat juga tindakan non verbal. Yang mana salah satu karakteristik kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol simbol.<sup>58</sup> Simbol menurut Blake dan Haroldsen (dalam Rakhmat, 2001) adalah satuan sistem komunikasi yang mendasar dapat berupa kata verbal, seperti dalam ucapan, grafis, tulisan, ataupun lambang – lambang seperti pada pusaka, bendera, dan lain – lain.<sup>59</sup> Tindakan non verbal dalam Tradisi Tingkepan yaitu ritual memecah kelapa gading yang sudah di gambari dengan tokoh wayang. Dimana dalam memecah kelapa gading ini mempunyai makna tersirat yaitu, Jika keduanya terbelah berarti kelahiran sangat mudah, tidak ada masalah sama sekali. Jika hanya satu yang terbelah, maka anaknya laki – laki. tersebut. Jika tidak ada yang terbelah, maka kelahiran akan sulit dan mungkin tidak berjalan dengan baik sama sekali.<sup>60</sup> Selain itu jika hasil belahanya lurus maka anaknya yang akan lahir adalah laki – laki, dan jika miring maka anaknya adalah perempuan. Selain itu terdapat beberapa makanan khas yang diletakkan ke dalam berkat yakni, rujak manis, umbi – umbian (ubo rampe), ketupat dan lepet, serta dawet. Dimana terdapat pemaknaan yang terkandung di dalamnya.

<sup>58</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* . (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 131

<sup>59</sup> Bektu Istiyanto, *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan* . (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 34

<sup>60</sup> Clifford geertz, *The Religion Of Java*. (London: Phoenix Edition, 1960), 43

- 1) Rujak manis, yang mana rujak manis ini saat meraciknya harus si ibu yang sedang hamil. Jika nanti rujak manisnya rasanya pas, gurih dan enak, maka bakal anaknya yaitu perempuan, begitu juga sebaliknya, jika tidak begitu pas, maka bakal anaknya adalah laki – laki.
- 2) Ketupat dan lepet, harapan agar kelak si anak memiliki mental yang kuat, pantang menyerah, tak mudah putus asa.
- 3) Dawet, agar air susu Ibu lancar saat kelak nanti menyusui bayinya.
- 4) Polo Pendem (umbi-umbian), agar kelak si anak bisa “menimbun” alias tidak mempresentasikan kepada khalayak aib kedua orang tuanya. Ada pepatah Jawa yang berbunyi “*mikul dhuwur mendhem jero*” (mengangkat tinggi-tinggi, mengubur dalam-dalam), mengangkat tinggi-tinggi kebaikan orang tuanya, mengubur dalam-dalam keburukannya.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sangat beragam faktor yang menjadi penyebab terkikisnya tradisi Tingkepan di masyarakat Jawa sendiri yaitu pada masyarakat Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Mulai dengan berkembangnya teknologi, kurangnya sosialisasi para orang tua terhadap anak – anaknya, permasalahan biaya, sampai dengan adanya aliran – aliran keagamaan baru yang muncul dari beragam latar belakang. Kita sebagai warga negara Indonesia harus selalu berupaya untuk menjaga tradisi budaya, lebih – lebih tradisi budaya seperti tingkepan yang telah mengalami akulturasi budaya.

## 2. Faktor yang Paling Dominan Terhadap Hilangnya Tradisi Tingkepan

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat satu faktor yang paling dominan, yang menyebabkan terkikisnya sebuah tradisi, bahkan hampir menghilang. Yaitu karena adanya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih memberi kemudahan dan kebebasan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai jenis informasi yang diinginkannya, selain itu seluruh aspek kehidupan seperti bidang pendidikan, sosial, politik dan ekonomi membutuhkan teknologi. Kemajuan teknologi disini tidak hanya terbatas pada pengaksesan informasi melalui laman tertentu, namun juga terhadap adanya media sosial yang semakin bervariasi fitur – fitur yang diberikan. Kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai – nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Khususnya budaya – budaya yang ada di Indonesia.

Dapat kita lihat sendiri, di Indonesia begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai - nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Selain itu perubahan teknologi yang cepat di bidang transportasi mendorong terjadinya perpindahan penduduk, yang berakibat pula terhadap masuknya kebiasaan – kebiasaan atau budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Di samping peran perkembangan teknologi

transportasi, Alanso juga menyatakan bahwa peran teknologi komunikasi mendorong terjadinya perpindahan penduduk ke luar kota. Hal ini terjadi karena kontak personal tidak lagi harus harus bersifat *face to face*.<sup>61</sup> Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon genggam (HP) atau internet tidak hanya melanda masyarakat yang berada di kota saja, namun masyarakat yang berada di pelosok Desa.

Upaya pemerintah untuk memajukan negaranya dengan salah satunya mempermudah pengaksesan teknologi komunikasi dan informasi, sesungguhnya tidak hanya berdampak positif, namun juga berdampak negatif. Kemajuan teknologi diaanggap mengikis karena seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi, kemajuan terkait teknologi informasi juga berkembang pesat. Masuknya budaya – budaya barat atau asing yang dianggap lebih keren, lebih maju, lebih modern lebih dipilih masyarakat karena dianggap mengikuti tren saat ini. Sehingga menganggap bahwa budaya atau tradisi negara sendiri merupakan hal yang kuno, sulit dan tidak simpel. Selain itu kemajuan teknologi di bidang transportasi yang semakin mudah, tidak bisa dihindarkan, karena akan ada penduduk yang datang silih berganti bahkan menetap pada akhirnya.

Perbedaan budaya dari kota lain yang datang juga dapat mempengaruhi, masyarakat pada akhirnya diberikan pilihan, memakai cara yang lebih praktis atau tetap mengikuti ritual pada zaman dulu, hal tersebut pada akhirnya menyambung pada faktor selanjutnya yakni

---

<sup>61</sup> Rini Rachmawati, *Perkembangan Perkotaan da lam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Uneiversity Press, 2018), 13

kurangnya sosialisasi orang tua terhadap putra – putrinya, pengetahuan terkait makna- makna tingkepan bagaimana sesungguhnya dibalik ritual adat tersebut.

#### a. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial menurut *Larson dan Rogers*, mengemukakan pengertian tentang perubahan sosial yang dikaitkan dengan adopsi teknologi yaitu perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu bentangan waktu tertentu. Pemakaian teknologi tertentu oleh suatu warga masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.<sup>62</sup>

Marshall McLuhan pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The making of Typographic Man* adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berfikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.<sup>63</sup> Seperti halnya pada masyarakat Desa Ambulu, dengan berkembangnya teknologi yang ada, calon ibu baru, yang akan mengadakan tradisi

<sup>62</sup> Muhammad ngafifi, "*kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam prespektif sosial budaya*", dalam jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi, no volume 2, nomor 1, 2014, hal 39

<sup>63</sup> Tio Dwi Nata, Farid Sandy, Aditya Setyawan, Henry Setyawan, Hendra Purnomo, Arda Arief Wicaksono Prasetyo, Dhanang Hadi Wibowo, *Teknologi Komunikasi dan Realitas Semu Media Massa*. (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), 49



Tingkepan terkadang mencari informasi tidak hanya dari para orang tua atau sanak saudara mereka, bahkan mereka juga mencari informasi dari teman – teman sekolahnya dahulu yang sudah lebih dulu menjadi ibu, menanyakan bagaimana dahulu mereka mengadakan selamatan tujuh bulanan atau tradisi Tingkepan. Sehingga seringkali menirunya karena dianggap lebih simpel, lebih kekinian, memakan biaya sedikit dan sebagainya. ditambah lagi keadaan orang tua dan sanak saudara bahkan masyarakat sekitar yang juga tidak terlalu memahami makna sesungguhnya yang terkandung dalam tradisi Tingkepan ini. Selain itu Sumber Daya Alam seperti Polo Pendem sudah sangat sulit dicari, sehingga jika dahulu jenis umbi – umbian yang disiapkan sangat lengkap, sekarang hanya bersisa beberapa saja.

Perubahan sosial yang berdampak pada pemikiran – pemikiran baru masyarakat akibat berkembangnya teknologi, menyebabkan Tradisi Tingkepan yang ada di Desa Ambulu sudah mengalami pergeseran. Dimana tradisi Tingkepan pada saat ini sudah mengalami keterkikisan adat. Beberapa prosesi seperti prosesi siraman yang dahulu masih digunakan, saat ini sudah tidak digunakan lagi, pecah telur, pecah kelapa gading sampai pada beberapa sesaji yang di menjadi salah satu ritual tradisi Tingkepan juga sudah mulai ditinggalkan, hanya beberapa dusun yang masih memakainya.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan McLuhan bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak

ada beberapa tahapan yang layak disimak. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis – jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk komunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri. Hal ini sudah tercermin pada Masyarakat saat ini, penemuan teknologi Komunikasi menyebabkan perubahan budaya, kepercayaan terhadap budaya serta melestarikan budaya mulai menghilang, tidak sedikit ditemukan budaya masih dapat berdiri dan bertahan karena adanya peran orang tua yang paham akan makna dan tradisi yang ada. Perubahan budaya juga akhirnya membuat peradaban manusia mulai berubah, mengikuti arus Globalisasi, menuju manusia modern, dunia modern, sehingga tanpa disadari manusia – manusia saat ini sangat bergantung terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada.

64 Jika tradisi ini dibiarkan menghilang sedikit – demi sedikit maka tradisi di Indonesia hanya menjadi sebuah dongeng dimasa lampau, Islam nusantara yang diciptakan oleh para wali, yang tetap mempertahankan tradisi namun diubah sedikit tetap dalam kaidah Islam juga akan tergoyahkan, yang mana Islam nusantara sendiri merupakan, Islam yang mempunyai toleransi yang tinggi.

---

<sup>64</sup> Tio Dwi Nata, Farid Sandy, Aditya Setyawan, Henry Setyawan, Hendra Purnomo, Arda Arief Wicaksono Prasetyo, Dhanang Hadi Wibowo, *Teknologi Komunikasi dan Realitas Semu Media Massa*. (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), 50

**b. Tindakan Mengatasi Keterkikisan Budaya Lebih Lanjut**

Kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul akibat kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya dengan adanya kesadaran bersama, maka kita yakin bahwa generasi mendatang adalah generasi yang lebih cerdas dan bermatabat.

Sebagai agen sosialisasi yang pertama keluarga seharusnya dapat menanamkan nilai dan norma serta rasa cinta terhadap budaya sendiri. Memberikan pemahaman kepada putra – putrinya, sanak saudaranya, bagaimana sesungguhnya makna yang terkandung dalam tradisi Tingkepan ini. Lebih – lebih jika orang tua dapat menceritakan sekaligus bagaimana sejarah adanya tradisi Tingkepan dalam pandangan Islam Nusantara. Sehingga orang tua baru atau calon orang tua baru dapat memahami dengan baik serta mencintai dan melestarikan budaya milik sendiri.

Masyarakat dalam kapasitasnya sebagai konsumen teknologi hendaknya perlu menfilter teknologi yang masuk ke dalam masyarakat. Dalam era globalisasi tentu masyarakat tidak harus menjadi masyarakat yang anti teknologi modern, seperti pada suku badui, tetapi masyarakat kita juga harus sadar bahwa kita perlu menjaga warisan budaya, sehingga warisan budaya tersebut tidak hilang diterpa kemajuan teknologi atau modernitas. Karena budaya tidak sekedar

hanya warisan para nenek moyang, namun juga sangat bermanfaat untuk mempererat hubungan masyarakat satu sama lain.

### 3. Nilai yang Dapat Mempererat Hubungan Antar Masyarakat Ketika Tradisi Itu Hilang

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan. Inovasi – inovasi yang muncul diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi memberikan banyak kemudahan dalam aktivitas – aktivitas manusia.

Pada era globalisasi saat ini, penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country). Berikut 10 negara di dunia dengan teknologi paling maju.

**Tabel 4.4.**  
**10 Negara Berteknologi Paling Maju 2020**

No	Nama Negara
1.	Jepang
2.	Amerika Serikat
3.	Korea Selatan
4.	Israel
5.	Jerman
6.	Rusia
7.	Inggris
8.	Kanada
9.	Tiongkok
10.	Firlandia

Sumber: <https://inixindojogja.co.id>

Negara-negara yang berjaya ini menjadi adikuasa (powerful), kaya raya (prosperous), dan berprestise (prestigious) karena bermodalkan teknologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan berkembang keinginan untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai teknologi. Terobosan teknologi di bidang mikro-elektronika, bio teknologi, telekomunikasi, komputer, internet, dan robotik telah mengubah secara mendasar cara-cara kita mengembangkan dan mentransformasikan teknologi kedalam sektor produksi yang menghasilkan barang dan jasa dengan teknologi tinggi.<sup>65</sup>

Mempererat hubungan antar masyarakat mungkin telah berubah secara definisi. Jika dahulu untuk menjalin hubungan antar masyarakat mereka bertemu, bertatap muka, dan lain – lain. Namun saat ini dengan adanya kemajuan teknologi kebiasaan tersebut telah berubah sedikit demi sedikit. Bersosialisasi secara tatap muka memang kerap terjadi di kalangan masyarakat, lewat tradisi atau kebiasaan – kebiasaan yang ada pada lingkungan masyarakat. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, bersosialisasi secara tatap muka bukanlah menjadi jalan satu – satunya untuk mempererat hubungan masyarakat, karena adanya teknologi – teknologi baru yang telah diciptakan, dapat menjadi jalan untuk mempererat hubungan antar masyarakat, tidak hanya itu, dahulu saat gadget belum secanggih saat ini, hubungan antar kawan sudah terputus dengan adanya kesibukan masing – masing, tetapi saat ini kemajuan teknologi

---

<sup>65</sup> Muhammad ngafifi, "*kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam prespektif sosial budaya*", dalam jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi, no volume 2, nomor 1, 2014, hal 34

dapat memecahkan masalah tersebut. Mudahnya pengaksesan layanan telekomunikasi serta dengan biaya yang lebih kecil membuat masyarakat memanfaatkan adanya teknologi new media ini.

Kehadiran media baru ini sangat membantu konektivitas khalayak baik dari segi kecepatan maupun kemudahan akses informasi. Kapan pun dimanapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Ditambah lagi kemunculan Android di masyarakat juga menawarkan fitur – fitur baru yang lebih canggih, seperti adanya fitur Video call, pesan image, video bahkan dokumen dalam bentuk file serta dengan berbagai ekstensi juga telah ditambahkan, sehingga masyarakat lebih tertarik dan mempelajari serta mengikuti arus kemajuan teknologi yang ditawarkan.

McLuhan berpendapat bahwa media merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi lainnya.<sup>66</sup> Hal ini juga berpengaruh dengan cara berkomunikasi di Desa Ambulu saat ini. Meskipun dengan adanya kemajuan teknologi ini juga membuat terkikisnya tradisi seperti tradisi Tingkepan, namun kemajuan teknologi juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat dengan model baru lewat teknologi – teknologi baru yang ada. Seperti contohnya yaitu hubungan pertemanan atau persaudaraan dengan teman sekolah dulu terputus karena adanya kegiatan dan kesibukan dari masing – masing individu yang sesungguhnya masih bertetangga, namun dengan munculnya pesan mesenger seperti Whastapp yang mana didalamnya terdapat fitur – fitur baru lainya membuat

---

<sup>66</sup> Ajeng Ifa Dwi Febriana, "*Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path*", dalam jurnal Lontar, no volume 6, nomor 2, 2018, hal 11

komunikasi terjalin kembali. Biaya yang tergolong sangat murah dibandingkan dengan biaya SMS atau Telfon pada zaman dahulu, membuat aplikasi seperti Whatsapp ini menjadi pilihan dari para konsumen.

Selanjutnya Dengan adanya kemjuan teknologi ini masyarakat lebih dimudahkan untuk mencari informasi atau menginformasikan kepada khalayak umum, atau kepada masyarakat lainnya. Adanya grup – grup seperti posyandu, ta'mir masjid, remaja masjid. Membuat hubungan antar masyarakat lebih terjalin, sehingga masyarakat dapat menginformasikan serta diskusi lewat grup – grup yang telah mereka buat. Seperti yang dituturkan oleh salah satu Narasumber, hubungan dengan para tetangganya lebih terjalin dari pada dahulu. Tidak bisa dipungkiri terkadang masih banyak masyarakat di daerah Ambulu ini meskipun sudah bertetangga tetapi tidak saling mengenal, hanya mengetahui bahwa si A merupakan anak dari si B. Adanya grup – grup satu dusun atau grup – grup lainnya membuat para masyarakat semakin solid, karena lebih mengenal secara dekat meskipun lewat virtual, saling menyimpan kontak satu sama lain, sehingga mereka dapat melihat update status yang di upload oleh tetangganya, sampai pada mengomentari yang akhirnya berujung pada keakraban, selain itu masyarakat juga dapat melihat kegiatan – kegiatan yang tetangga mereka lakukan lewat aplikasi – aplikasi soasial media, mengshare informasi seputar masakan, peternakan, pertanian dan lain –

lain, hal ini juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat satu sama lain.

Di Desa Ambulu meskipun masyarakatnya secara besar mengikuti arus kemajuan teknologi, namun acara rutin seperti kegiatan tahlilan bapak – bapak, ibu – ibu, pengajian dan lain –lain tetap berjalan, bahkan masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dengan mengirim informasi lewat gadget, terkait perubahan jadwal, perpindahan lokasi rutin tahlil dan sebagainya, sehingga selain lebih cepat juga menghemat biaya, masyarakat tidak perlu lagi datang rumah kerumah untuk mengabarkannya. Tidak hanya itu masyarakat saat ini juga lebih mudah untuk mengontrol keberadaan anak – anaknya, karena dewasa ini sudah sangat minim sekali anak – anak yang tidak mempunyai gadget, ditambah dengan adanya Pandemi seperti ini, mengharuskan untuk para siswa dan mahasiswa mengikuti sekolah dan kuliah dengan tatap muka secara virtual. Fitur – fitur baru yang ditawarkan dan disajikan oleh media sosial seperti Status harian, yang akan hilang selama 24 jam, juga dimanfaatkan masyarakat untuk mengshare kegiatan yang mereka lakukan, hal ini dapat membuat masyarakat lebih mengenal masyarakat satu dengan yang lain lewat status – status tersebut tanpa harus menanyakan secara langsung.

Hal ini sesuai dengan ciri – ciri nilai salah satunya yaitu "nilai dibentuk oleh masyarakat melalui proses belajar untuk menciptakan keteraturan bersama" dalam hal ini masyarakat mengikuti kemajuan teknologi dengan membuat grup – grup wa yang di dalamnya bermacam –



macam kelompok, hal ini dibuat agar para kelompok tersebut lebih mudah dalam menginformasikan informasi yang penting dengan cepat, sehingga tidak ada yang tertinggal terkait informasi baru yang ada. Ciri – ciri selanjutnya yaitu "Nilai senantiasa memberikan faktor pembentukan kepribadian" jika dikaitkan dengan fenomena diatas yaitu bahwa masyarakat Ambulu saat ini sangat tergantung dengan adanya gadget, sehingga banyak dilihat tidak sedikit yang sibuk dengan gadgetnya saat bersama teman – temannya sekalipun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi Tingkepan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember

Tradisi Tingkepan di desa Ambulu sudah mulai terkikis hal ini dikarenakan beberapa Faktor, beberapa faktor tersebut yaitu:

- a. Kemajuan teknologi
- b. Kurangnya sosialisai dari orang tua
- c. Biaya
- d. Munculnya aliran keagamaan baru
- e. Sumber Daya Alamnya

Dalam tradisi Tingkepan ada beberapa tahapan upacara yang sudah tidak digunakan atau sudah dikurangi intensitasnya. Seperti Siraman, memecahkan telur yang dimasukkan dalam kain, sungkeman, Tumpengan, menyiapkan jajan pasar, Polo Pendem (ubi – ubian) dan lain lain.

Masyarakat dewasa ini lebih menyukai sesuatu yang lebih simpel untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – harinya, sehingga pelaksanaan budaya khususnya dalam tradisi Tingkepan ini sudah ditinggalkan, terutama upacara – upacara yang menurut masyarakat menyulitkan.

Tradisi Tingkepan yang ada di desa Ambulu yang masih dipertahankan yaitu kelengkapan seperti sebagian polo pendem, Dawetan,

Rujakan, pembacaan surat – surat pilihan dalam Al-Quran, dan sebagian dusun yang masih mempertahankan tradisi Sigaran. Dimana jika umumnya Tingkepan dilaksanakan saat anak pertama dengan kandungan berumur tujuh bulan, namun jika di desa Ambulu tidak hanya di laksanakan pada kandungan anak pertama, tetapi pada setiap anak yang dikandung.

## 2. Faktor yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi tingkepan

Tradisi Tingkepan di desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember mengalami perubahan kebiasaan atau tradisi, masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan tradisi dengan lebih simpel, tidak hanya berkurangnya tradisi yang dilaksanakan bahkan di salah satu dusun berubah sangat banyak. Simplifikasi tradisi Tingkepan ini terbentuk karena adanya kemajuan teknologi yang menjadi faktor paling dominan dalam terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Kemajuan teknologi ini tidak hanya berdampak positif pada Masyarakat, melainkan juga berdampak negatif terhadap tradisi dan budaya ketimuran seperti negara Indonesia. Kemajuan teknologi ini juga berdampak terhadap perubahan sosial Masyarakat, yang mana masyarakat memilih untuk lebih simpel.

Pemikiran baru masyarakat akibat berkembangnya teknologi, menyebabkan Tradisi Tingkepan yang ada di Desa Ambulu sudah mengalami pergeseran. Dimana tradisi Tingkepan pada saat ini sudah

mengalami keterkikisan adat. Beberapa prosesi seperti prosesi siraman yang dahulu masih digunakan, saat ini sudah tidak digunakan lagi, pecah telur, pecah kelapa gading sampai pada beberapa sesaji yang di menjadi salah satu ritual tradisi Tingkepan juga sudah mulai ditinggalkan, hanya beberapa dusun yang masih memakainya.

3. Nilai yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika tradisi itu hilang

Dalam mempererat hubungan antar Masyarakat, saat ini dengan adanya kemajuan teknologi yang ada masyarakat diberikan pelayanan untuk mempermudah komunikasi antar masyarakat, Mudahnya pengaksesan layanan telekomunikasi serta dengan biaya yang lebih kecil membuat masyarakat memanfaatkan adanya teknologi new media ini.

Kehadiran media baru ini sangat membantu konektifitas khalayak baik dari segi kecepatan maupun kemudahan akses informasi. Kapan pun dimanapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Di desa Ambulu para masyarakat juga memanfaatkan teknologi yang ada untuk saling berkomunikasi dan mempererat hubungan antar masyarakat. Fitur – fitur baru yang muncul dapat membuat komunikasi terjalin kembali. Biaya yang tergolong sangat murah dibandingkan dengan biaya SMS atau Telfon pada zaman dahulu, membuat aplikasi seperti Whatsapp ini menjadi pilihan dari para konsumen. Selanjutnya Dengan adanya kemajuan teknologi ini masyarakat lebih dimudahkan untuk mencari informasi atau menginformasikan kepada khalayak umum, atau kepada masyarakat

lainya. Adanya grup – grup seperti posyandu, ta'mir masjid, remaja masjid. Membuat hubungan antar masyarakat lebih terjalin, sehingga masyarakat dapat menginformasikan serta diskusi lewat grup – grup yang telah mereka buat.

## **B. Saran**

Penelitian yang bertajuk budaya dan komunikasi ini dapat memeberikan kontribusi saran baik bagi masyarakat Desa Ambulu, Fakultas Dakwah, dan penelitian selanjutnya.

### **1. Saran Masyarakat Desa Ambulu**

Menimbang kembali baik dan buruknya pelaksanaan Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu yang mengalami keterkikisan tradisi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya kemajuan teknologi saat ini membuat tradisi mengalami pergeseran. Namun sejatinya para orang tua terutama harus dapat memberi pemahaman kepada para putra – putrinya bahwasanya tradisi seperti ini baik karena selain terdapat niatan yang baik, tradisi Tingkepan saat ini telah di Akulturasi sehingga tidak meyimpang dari Agama.

### **2. Saran bagi Fakultas Dakwah**

Penelitian ini saranya dapat dijadikan historis bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah agar dapat turut andil dalam menghadirkan nilai – nilai agama dikalangan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki pegangan religiulitas dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

### 3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terbatas belum mampu melibatkan semua unsur masyarakat serta teori – teori yang berkesinambungan, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperoleh informan lebih lengkap dan teori – teori yang berkesinambungan sehingga data yang diperoleh lebih valid dan berimbang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aliade, Mircea. T.t. *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask. New York : t.p.
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Cirebon*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion Of Java*. London: Phoenix Edition.
- Gumilar, Setia. 2013. *Teori – teori Kebudayaan dari teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istiyanto, Bekti. 2018. *Etnografi Komunikasi komunitas Sunda Paurangan, menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan* . Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Nata, Tio Dwi. Sandy, Farid. Setyawan, Aditya. Setyawan, Henry. Purnomo, Hendra. Prasetyo, Arda Arief Wicaksono. Wibowo, Dhanang Hadi. 2014. *Teknologi Komunikasi dan Realitas Semu Media Massa*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera
- Kuswarno,Engkus. 2008. *Metode penelitian komunikasi etnografi komunikasi*. Bandung. Widya Pandjajaran
- Rachmawati, Rini. 2018. *Perkembangan Perkotaan da lam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi* . Yogyakarta: Gadjah Mada Uneiversity Press.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Simuh. 2019. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono, Prof.dr. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Babun dkk. 2017. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Press.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.

W, Stephen. John, Little. 2019. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Walidin, Warul dkk. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Aceh, FTK UIN Ar-Rainry Press.

### **JURNAL dan WEBSITE**

Febriana, Dwi. Ifa, Ajeng. 2018. "*Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path*", jurnal Lontar.

Mustaqim, Muhammad. 2017. "*Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama*", Jurnal Penelitian.

Ngafifi, Muhammad. 2014. *kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam prespektif sosial budaya*", jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi.

Purwaningrum, Septiana. Ismail, Habib. 2019. "*Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloristradisi Telonan Dan Tingkepan Di Kediri Jawa Timur*", Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya

Zakiyah, Kiki. 2008. "*Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*", jurnal mediator.

[http://eprints.ums.ac.id/28218/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28218/2/BAB_I.pdf) (29 juli 2020).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (29 juli 2020).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkepan> (29 juli 2020).

<https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/#:~:text=Secara%20geografis%20Kabupaten%20Jember%20berada,114003'42%E2%80%9D%20Bujur%20Timur> (04 Januari 2020)

<https://www.kompasiana.com/lie68536/5ba2645212ae945a56770642/upacara-adat-tingkepan>, (23 september 2020)



<https://raraswurimiswandaru.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html>, (19 Juni 2020).

<https://typoonline.com/kbbi/terkikis> (29 juli 202



## MATRIKS PENELITIAN

**JUDUL PENELITIAN : PERGESERAN TRADISI TINGKEPAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA AMBULU  
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

**PENELITI : Fajriyatul Bayati**

<i>MASALAH PENELITIAN</i>	<i>PERTANYAAN PENELITIAN</i>	<i>VARIABEL</i>	<i>INDIKATOR</i>
<p>Tingkepan merupakan tradisi tujuh bulanan yang biasa di lakukan oleh masyarakat jawa. Dengan berbagai upacara pelaksanaanya. Namun untuk saat ini, tradisi tersebut beranjak mulai menghilang dari kalangan masyarakat jawa. Proses upacara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat desa ambulu, sudah tidak lagi melakukan prosesi upacara tingkepan seperti biasanya. Dan Berganti dengan selamatan biasa. Deskripsi singkat tersebut membawa kepada sebuah masalah penelitian. <b>Mengapa tradisi</b></p>	<p>Apa saja faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi tingkepan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?</p>	<p>1. Tokoh</p>	<p>a. Agama b. Masyarakat c. Warga Masyarakat</p>
		<p>2. Keyakinan dan kepercayaan</p>	<p>a. Nilai b. Teologi</p>
	<p>Siapa yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi tingkepan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?</p>	<p>1. Sumber Informasi</p>	<p>a. Narasumber</p>
	<p>Nilai apa yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika tradisi itu hilang di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?</p>	<p>1. Nilai kebudayaan baru</p>	<p>a. Komunikasi b. Informasi c. teknologi</p>

**mulai terkikis di daerah ini  
padahal di daerah ini  
dahulunya menggunakan  
tradisi tersebut.**

--	--	--	--

**IAIN JEMBER**

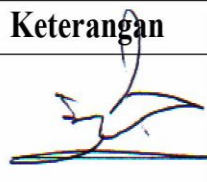

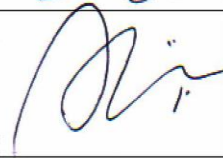

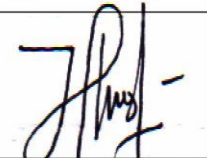
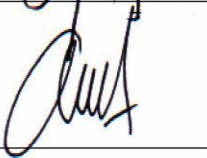

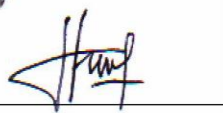

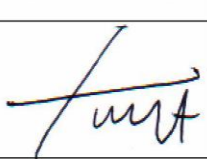

## PEDOMAN WAWANCARA

### Lembar Wawancara

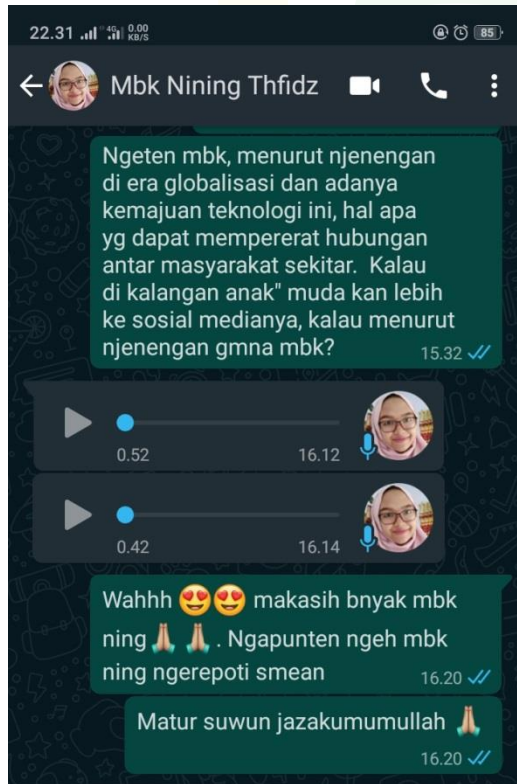
1. Faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi tingkepan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?
  - a. Sejak kapan Tinggal disini?
  - b. Sejak kapan tradisi Tingkepan mulai berubah?
  - c. Mengapa tradisi Tingkepan mulai terkikis?
  - d. Apa yang menjadi penyebab terkikisnya tradisi Tingkepan?
  - e. Apa perbedaan tradisi Tingkepan dulu dengan tradisi Tingkepan saat ini?
  - f. Dimana Tempat atau di rumah siapa yang dahulu pernah melaksanakan tradisi Tingkepan lengkap?
  - g. Bagaimana prosesi tradisi Tingkepan sekarang?
  - h. Siapa yang menyebabkan terkikisnya tradisi Tingkepan?
2. Faktor yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi tingkepan di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?
  - Menyimpulkan dari hasil pertanyaan pertama
3. Nilai yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika tradisi itu hilang di desa Ambulu kecamatan Ambulu kabupaten Jember?
  1. Apa saja new media yang digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi?
  2. Siapa saja yang dapat menggunakan new media dengan adanya kemajuan teknologi ini?



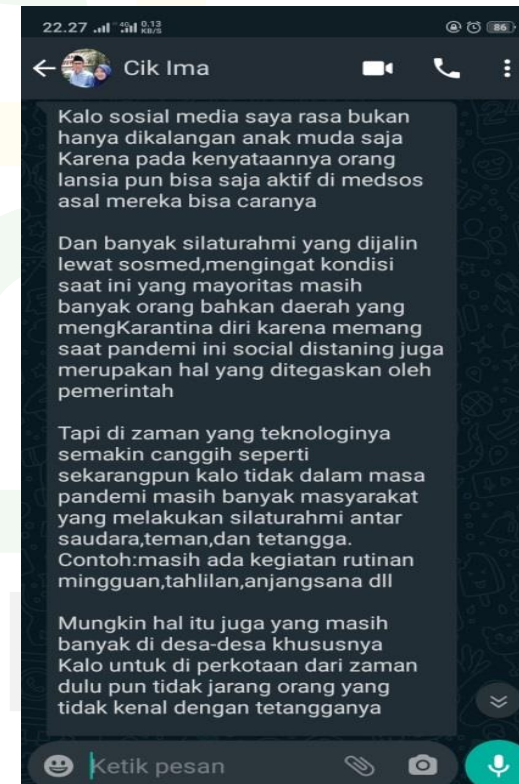
## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Hari tanggal	Jenis kegiatan penelitian	Keterangan
Selasa, 22-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Markum	
Selasa, 22-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Tugiman	
Selasa, 22-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Imam Mochtar	
Selasa, 22-09-2020	Wawancara dengan Ibu. Rianti	
Minggu, 27-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Imam Syafi'i	
Kamis, 24-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Paiman	
Kamis, 24-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Nur Hadi	
Kamis, 24-09-2020	Wawancara dengan Ibu. Subandi	
Minggu, 27-09-2020	Wawancara dengan Ibu. Fatimah	
Sabtu, 26-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Sengut	
Sabtu, 26-09-2020	Wawancara dengan Bpk. Mulyono	

## DOKUMENTASI



Screen Shoot hasil Wawancara dengan Narasumber



Screen Shoot hasil Wawancara dengan Narasumber



Wawancara dengan Ibu Fatimah



Wawancara dengan bapak Mulyono



Wawancara dengan Bapak Imam Mukhtar



Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i





Wawancara dengan Ibu Subandi



Wawancara dengan Ibu Riyanti



Wawancara dengan Bapak Tugiman



Wawancara dengan Bapak Markhum



Wawancara dengan Bapak Paiman



Pembuatan Rujak Manis untuk acara Tingkepan



Pembuatan Dawet untuk acara Tingkepan



Persiapan untuk acara Tingkepan



Salah satu jenis Polo Pendem yaitu Singkong



Salah satu persiapan acara Tradisi yakni belah kelapa Gading yang digambari Wayang



Prosesi Belah Kelapa Gading



Hasil Belahan Kelapa Gading



Acara Pembacaan Surat pilihan dalam acara Tingkepan



Berkatan



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136  
Website: [dakwah.iain-jember.ac.id](http://dakwah.iain-jember.ac.id) – e-mail: [fdiainjember@gmail.com](mailto:fdiainjember@gmail.com)

Nomor : B.1030 /In.20/6.d/PP.00.9/ 09 /2020 17 September 2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala desa Ambulu

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fajriyatul Bayati  
NIM : D20161035  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa (Studi kasus terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

An. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



## PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KECAMATAN AMBULU

DESA AMBULU

Jl. Ronggolawe No.34 Ambulu Telp. (0336) 881128

Ambulu 68172

### SURAT KETERANGAN

Nomor *1827* / 35.09.12.2004 / 2020

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **FAJRIYATUL BAYATI**  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tgl. Lahir : Jember, 11-07-1998  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
NIM : D20161035  
Fakultas : Dakwah  
Program study : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : IX (SEMBILAN)

1. Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas benar – benar telah melaksanakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari sejak 20 September s/d 20 Oktober .
2. Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian terkait ( Study kasus terkikisnya Tradisi Tingkepan)..

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 21 Oktober 2020

Kepala Desa Ambulu

  
*Mulyono*  
MULYONO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajriyatul Bayati  
NIM : D20161035  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Instutisi :

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)** ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Januari 2021  
Saya yang menyatakan



Fajriyatul Bayati  
NIM: D20161035

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

Nama : Fajriyatul Bayati  
NIM : D20161035  
Fakultas/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Juni 1998  
Alamat : Jl. Pendidikan No 25 RT 003/RW 018. Dusun Sumberan, Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Ambulu 1
2. SMP : SMP Nahdlatuth Thalabah
3. SMK : SMK Nahdlatuth Thalabah
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS SMK Nahdlatuth Thalabah
2. Anggota Pramuka SMK Nahdlatuth Thalabah
3. Seksi Distribusi dan Kontribusi Komunitas Perfilman Jember